

KONSEP TAUHID RUBŪBIYYAH DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MASDUQ

NIM: 201410069



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2024 M/1446 H

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

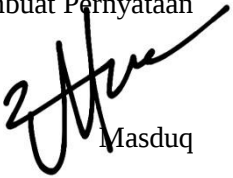
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MASDUQ
Nomor Induk Mahasiswa : 201410069
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Konsep *Tauhid Rubūbiyah* dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 03 Oktobeber 2024
Yang Membuat Pernyataan



Masduq

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
KONSEP TAUHID RUBUBIYAH DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

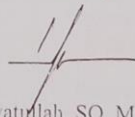
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:
MASDUQ
NIM:201410069

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 03 Oktober 2024

Menyetujui:
Pembimbing



Hidayatullah, SQ, MA.

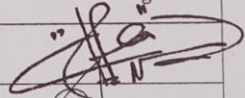
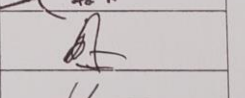
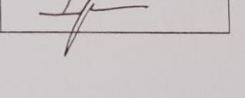
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
KONSEP TAUHID RUBUBIYAH DALAM AL-QUR'AN**

Disusun Oleh:

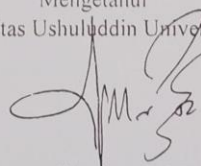
Nama : MASDUQ
Nomor Induk Mahasiswa : 201910069
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan pemikiran islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 22 Oktober 2024

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji I	
4	Dr. M. Khoirul Anwar, M.A.	Penguji II	
5	Hdayatullah, M.A.	Pembimbing	

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ


Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

"Belajar adalah perjalanan penuh tantangan dan keindahan. Setiap usaha mendekatkan kita pada pengetahuan. Kegagalan adalah batu loncatan menuju sukses. Allah menyimpan pelajaran di setiap kesalahan. Bersemangatlah, dan yakinlah hasil terbaik akan datang pada waktunya. Jadikan ilmu sebagai cahaya hidup dan terus berjuang."

Masduq

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Konsep Tauhid Rububiyah dalam Al-Qur'an*". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta.

Shalawat dan salam senantiasa penulis anugrahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan jalan petunjuk, sehingga kita terlepas dari jurang kesesatan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas ini.
2. Kedua orang tua, Ibu Dasi'ah Bapak Marda'I dan semua saudara keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral, materi, serta doa yang tak pernah putus dalam setiap langkah hidup penulis selama menuntut ilmu di Universitas PTIQ Jakarta hingga selesai dan berkah do'a-do'a para sesepuh.
3. Bapak Hidayatullah SQ, MA., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan ilmu, nasihat, dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
5. Rekan-rekan mahasiswa yang telah mendukung, berbagi pengalaman, dan membantu dalam berbagai hal selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti, khususnya dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta bagi masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang konsep tauhid dalam Islam.

Jakarta, 03 Oktober 2024



Masduq

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada buku “Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi”

1. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	A		ط	Th
ب	B		ظ	Zh
ت	T		ع	‘
ث	Ts		غ	Gh
ج	J		ف	F
ح	<u>H</u>		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Dz		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	’
ص	Sh		ي	Y
ض	Dh			

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal rangkap
Fathah : a	ا: a	
Kasrah : i		ي: I
Dhammah : u	و: u	

ي : ai

و : au

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransletasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: *Al-Baqarah* , *Al-Madinah*.
- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransletasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الشَّمْسِ: *Asy-Syams*

- c. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara arab menggunakan lambang (َ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik berada di tengah kata, di akhir kata ataupun setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ: *Inna al-Ladzina*

- 1) Ta Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf, atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh :

الْأَفْئِدَةُ : *Al-Af'idah*

- 2) Huruf Kapital

Sistem penulisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksrakan maka berlaku ketentuan ejaan yang di sempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain- lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan nama sandang. Contoh : Ali Hasan al-Aridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Quran dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, dan seterusnya.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep Tauhid Rububiyah dalam Al-Qur'an, yakni keyakinan terhadap Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Tauhid Rububiyah menekankan bahwa Allah adalah sumber segala eksistensi dan kekuatan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia dan alam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya pemahaman Tauhid Rububiyah dalam kehidupan seorang Muslim, terutama dalam menjalani ibadah dan interaksi sosial, serta dalam menghadapi tantangan modern yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan berbagai tafsir terkait, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur-literatur yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah content analysis atau analisis isi, dengan pendekatan tematik untuk mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Tauhid Rububiyah. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri dan menyusun pemahaman yang mendalam tentang tema utama melalui analisis terhadap teks-teks Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tauhid Rububiyah tidak hanya mengandung makna pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pengatur dan pemelihara alam semesta. Pemahaman yang benar terhadap Tauhid Rububiyah membentuk fondasi utama dalam akidah Islam, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, dari ibadah hingga etika sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman konsep ini dapat memperkuat keimanan dan kepasrahan seorang Muslim kepada Allah, membantu individu dalam menghindari perilaku syirik dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Kata kunci: *Tauhid, Rububiyah, Al-Qur'an.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Memfaat Penelitian	6
F. Tijauan Pustaka.....	6
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II DISKURSUS TAUHID DALAM AL-QUR'AN	10
A. Pengertian Tauhid	10
B. Jenis-jenis Tauhid	13
C. Pentingnya Memahami Tauhid	24
D. Sumber-sumber Pengajaran Tauhid.....	29
BAB III ANALISIS KONSEP TAUHID RUBUBIYAH DALAM AL-QUR'AN .	32
A. Konsep Tauhid Rbubiyah.....	32
B. Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an terkait Tauhid Rububiyah	48
C. Pemahaman Konsep Tauhid Rububiyah dalam Kehidupan Sehari-hari	56
D. Implikasi Tauhid <i>Rububiyah</i> dalam Kehidupan Manusia	66
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75

B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan keyakinan monoteistik dengan konsep *Tauhid*, tempat di mana para penganutnya meyakini ke-Esaan Tuhan, yaitu Allah yang maha Esa. Tauhid menjadi pondasi penting bagi umat Islam, mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, satu kebenaran, dan satu jalan lurus, sehingga manusia harus mengakui bahwa hanya Allah Swt yang patut disembah. Objek kajian *Tauhid* membuktikan kepentingannya dalam ajaran Islam, menjadi pendorong utama bagi ummat Islam dalam segala kegiatan. Meyakini ke-Esaan Allah, baik dari dzat dan sifat, serta mentauhidkan-Nya, merupakan kewajiban pertama yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹

Tauhid adalah konsep fundamental dalam aqidah seorang Muslim yang merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah Yang Maha Esa. Ini adalah aspek yang sangat penting dan mendasar dalam iman seorang Muslim, karena tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah saja yang layak disembah dan dipatuhi, tanpa adanya sekutu atau mitra dalam kekuasaan-Nya. Keberadaan dan pemahaman tentang tauhid menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan yang benar dan sesuai dengan Allah, serta menjadi dasar bagi seluruh ajaran dan praktik dalam agama Islam.²

Ilmu tauhid merupakan landasan dari seluruh pengetahuan yang mengacu pada konsep bahwa pengetahuan tentang tauhid atau keesaan Allah adalah dasar yang fundamental bagi pemahaman agama Islam dan bagi kehidupan umat Muslim secara umum. Tauhid mengajarkan konsep satu-satunya Tuhan yang disembah dalam Islam.

Ilmu tauhid juga merupakan ilmu paling mulia di antara yang lainnya" menegaskan bahwa pengetahuan tentang tauhid dianggap sebagai ilmu yang paling agung dan mulia dalam Islam, karena menjadi dasar dari seluruh ajaran dan amal ibadah.

Secara historis, perkembangan zaman melibatkan hirarki perkembangan dan perubahan sosial. Manusia, pada dasarnya bebas, menghadapi tantangan ketika hidup dalam komunitas sosial. Kemerdekaan dirinya bertabrakan dengan kemerdekaan individu lain atau bahkan makhluk lain, mengikatnya pada kompensasi kosmik atau hukum alam. Ini mencakup cara berinteraksi dengan sesama, alam, diri sendiri, dan Tuhan. Keterikatan manusia dengan Tuhan tercermin dalam ajaran

¹ Isma Suryani Ritonga, "Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari'ati)." *Disertasi*, pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim R, 2022, hlm. 2.

² Setiawan, Agus. "Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam." *EDUCASIA: jurnal pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran* 2.1 (2017), hlm. 4.

ketauhidan. Meskipun merasa bebas, manusia tetap terikat oleh aturan-aturan praktik yang berlaku dalam waacana.³

Dalam era modern ini, manusia telah mencapai kemajuan dalam teknologi dan sains yang luar biasa. Kemajuan ilmu dan teknologi informasi telah banyak mengubah cara pandang dan gaya hidup masyarakat dalam menjalankan aktivitas dan kegiatannya⁴. Namun, manusia harus selalu mengakui bahwa kekuasaan Allah-lah yang memungkinkan manusia untuk mencapai kemajuan tersebut. Dalam hal ini, *Tauhid Rububiyah* memandang bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, sehingga manusia harus selalu mengakui kekuasaan-Nya dalam penggunaan teknologi dan sains.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat bergantung pada kekuatan dan kemampuan dirinya sendiri. Namun, manusia harus selalu mengakui bahwa Allah-lah yang memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk melakukan segala aktivitas. Pendapatan rezeki telah ditetapkan sejak manusia berada di perut ibunya, namun Allah SWT. tidak menjelaskan secara rinci. Tidak ada yang tahu dengan pasti berapa banyak rezeki yang akan diperoleh seseorang setiap harinya atau sepanjang hidupnya.⁵ *Tauhid Rububiyah* mengajarkan manusia untuk selalu berserah diri dan mengakui ketergantungan manusia terhadap Allah dalam segala aspek kehidupan.

Dalam era modern ini, manusia sangat tergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, manusia harus selalu mengakui bahwa alam semesta dan lingkungan yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini, tauhid Rububiyah memandang bahwa manusia harus menjaga dan merawat alam semesta sebagai tanda penghormatan terhadap Allah yang menciptakan segala sesuatu di dalamnya.

Ilmu *Tauhid* memusatkan pembahasannya pada kepercayaan dan keimanan, yang diketahui melibatkan perasaan dan kesadaran manusia sebagai pendorong tindakan, penentu niat, serta penggerak perbuatan. Kepercayaan aqidah menjadi fondasi mendasar dalam agama Islam, dan ilmu yang mempelajari dasar-dasar kepercayaan agama ini disebut ilmu Ushuluddin, yang telah menjelaskan aspek dasar kepercayaan dalam Islam.⁶

Tauhid sebagai inti ajaran Islam dan seluruh agama samawi, menunjukkan bahwa para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah untuk menyampaikan paham ini. Pemahaman tauhid menjadi landasan bagi konsep dan aktivitas umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dalam

³ Saputra, Idris. "Konsep Tauhid Di Bidang Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)". *Disertasi*, pada Universitas Islam Negara Sunan Kalijaga, 2014, hlm. 11.

⁴ Muya Syaroh Iwanda Lubis. "Teknologi informasi dan komunikasi dalam perspektif islam." *Publik Reform* 8.1 (2021): 79-88, hlm. 3.

⁵ Elsa Fatimah. "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsir)." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1.2 (2023): 144-174. ",hlm. 7.

⁶ Ritonga, Isma Suryani. Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari'ati). *Disertasi*, pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hlm. 8.

perspektif ini, formulasi konsep ekonomi diharapkan tetap terjaga dalam kerangka kebenaran tauhid, dengan keyakinan akan pertanggungjawaban di akhirat. Pelaksanaan aktivitas ekonomi yang sejalan dengan ketentuan Allah menjadi wujud nyata dari keberiman seorang muslim.⁷

Tauhid sebagai intisari Islam yaitu pengesaan Allah SWT. dengan mempertebal tauhid seseorang akan semakin terhindar dari sifat-sifat yang dapat membawa seseorang kearah kekufuran dan kemusyrikan⁸. Tauhid sebagai ajaran pokok dalam islam adalah menjadi sebuah pendorong bagi umat Islam dalam melakukan aktivitasnya.⁹

Sebelum masuknya agama Islam banyak di kalangan umat manusia telah mempercayai adanya tuhan meski mereka mengakui mempercayai adanya banyaknya tuhan. Oleh karena itu banyak orang-orang Arab terdahulu ketika mereka ditanya siapa tuhan mereka, mereka menjawab bahwa tuhan mereka Allah, akan tetapi mereka tetap saja menyembah berhala¹⁰. Maka dari itu mereka tidak termasuk sebagai orang yang beriman melainkan telah menyekutukan Allah. Pengakuan terhadap *Tauhid Rububiyah* ini memiliki beberapa implikasi penting dalam kehidupan seorang muslim. Pertama, keyakinan ini mengajarkan bahwa hanya Allah yang patut di sembah dan di berikan pengabdian secara mutlak. Tidak ada yang berhak menjadi objek ibadah kecuali Allah semata. Kedua, tauhid rububiyah mengajarkan bahwa Allah memiliki kendali penuh terhadap takdir dan kehidupan setiap individu. Tidak ada yang terjadi di dunia ini tanpa izin atau kehendaknya. Oleh karena itu, seorang muslim di ajarkan untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Ketiga, tauhid rububiyah mengingatkan umat muslim akan kekuasaan dan kedaulatan Allah, sehingga mengutkan keimanan dan kepercayaan mereka kepada Allah.

Tauhid Rububiyah merupakan bentuk pengakuan tauhid kepada Allah swt karena dia satu satunya tuhan yang membrikan rezeki yang menghidupkan dan yang mematikan dzat yang Maha Kuasa atas segalanya serta dia adalah Raja dan penguasa alam semesta¹¹.

Pengakuan atas kebesaran Allah SWT. Merupakan salah satu bentuk *Tauhid Rububiyah*, dan sebagai seseorang harus percaya bahwa Allah SWT. Satu satunya dzat yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta ini¹². Dalam *Tauhid*

⁷Elida Elfi Barus. "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* 2.1 (2016): 69-79, hlm.12.

⁸Anam Besari. "The Concept Of Tauhid In The Last Surat In The Text Of The Qur'an." *Jurnal Paradigma* 12.01 (2021): 118-137, hlm. 15.

⁹Itah Miftahul Ulum,. "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam." *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon* 9.3 (2013): 94-105.hal. 16.

¹⁰Firdaus F. "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran." *Jurnal Diskursus Islam* 3.1 (2015), hlm. 13.

¹¹abdul qodir jawa, "Rukun Iman, *Tauhid Rububiyah*", almanhaj.or.id, Diakses 14 Maret 2023.", hlm. 10.

¹²Qois Azizah bin Has. "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam." *Jurnal Aqlania* 12.2 (2021): 181-198, hlm. 23.

Rububiyah kita mengakui bahwa Allah swt adalah Tuhan yang memiliki kekuasaan absolut atas alam semesta dan segala isinya, termasuk kehidupan kita. Allah SWT. Menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, dan Dia mengatur alam semesta dengan kehendaknya sendiri. Tidak ada satupun kejadian atau peristiwa yang terjadi di alam semesta ini tanpa se izin dan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, konsep tauhid rububiyah sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus selalu mengakui kekuasaan Allah SWT. atas segala sesuatu dan mengandalkan-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita. Kita juga harus menghindari penyembahan terhadap hal-hal yang selain Allah SWT, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan mutlak atas alam semesta.

Selain itu, konsep tauhid rububiyah juga menunjukkan bahwa Allah SWT adalah sumber dari semua kebaikan dan keberkahan. Kita harus berusaha untuk selalu memohon bantuan dan pertolongan-Nya dalam segala urusan, baik kecil maupun besar.

Islam mengajarkan konsep pengabdian kepada Allah SWT. sebagai Realitas Tertinggi yang menciptakan, memiliki, dan mengatur seluruh realitas. Dalam Alquran, kata "*Rabb*" mengandung tiga unsur makna *Pencipta*, *Pemilik*, dan *Pengatur alam semesta*. Kesadaran akan eksistensi Tuhan memunculkan pengakuan bahwa hanya Allah SWT. yang layak disembah. Ini membentuk sifat rabbani pada manusia, dengan pengetahuan mendalam tentang hukum agama, hikmah, kebijaksanaan dalam mengatur, membina, dan usaha untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.¹³

Agama Islam memerlukan *Tauhid* sebagai dasar keyakinan. Tujuan dibentuknya ilmu *Tauhid/Kalam* adalah usaha pemahaman yang dilakukan para ulama (teolog muslim) tentang akidah Islam yang terkandung dalam dalil naqli yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dan usaha pemahaman itu adalah menetapkan, menjelaskan atau membela akidah Islam, serta menolak akidah yang salah dan yang bertentangan dengan akidah Islam. *Tauhid*, sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari agama Islam. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agama islam secara mendalam, perlu mempelajari *Tauhid*. Mempelajari *Tauhid* akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah di oombang-ambing oleh peredaran zaman.¹⁴

Konsep *Tauhid Rububiyah* menegaskan bahwa hanya Allah SWT. yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dia adalah satu-satunya pencipta, dan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Alam beserta isinya, seperti gunung, lautan, planet, dan makhluk hidup, semuanya hanyalah ciptaan-Nya yang bersifat fana. Pemahaman akan nilai-nilai *Tauhid Rububiyah* seperti di dalam Ayat Kursi membantu kita memperkuat keyakinan dan keimanan dalam ajaran Islam.

Konsep tauhid Rububiyah dalam Al-Qur'an mencakup pemahaman tentang ke-Esaan Allah dalam menciptakan, memelihara, dan mengatur seluruh alam semesta. Sebagaimana firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah (2:21-22): yang artinya

¹³Firdaus. "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran." *Jurnal Diskursus Islam* 3.1 (2015), hlm. 14.

¹⁴Anggi Fratiwi Dkk "Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah Dan Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadapnya." hlm. 18.

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. Allah-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan untuk kamu dan langit sebagai atap, dan Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia hidupkan dengan air itu bumi sesudah mati. Itulah (cara) Allah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada kamu, agar kamu memahaminya."

Ayat tersebut menggarisbawahi kebesaran Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur segala sesuatu. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini menjadi dasar dalam memperkuat iman dan ketakwaan, serta mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di sekitar mereka.

Ketika kita memperhatikan keindahan alam semesta ini, kita dapat merasa kagum akan kebesaran penciptaannya. Langit yang luas, bumi yang subur, sungai yang mengalir, pepohonan yang tegak, dan segala ciptaan lainnya menunjukkan betapa luar biasanya kebijaksanaan dan kekuasaan Allah SWT. Semua ini adalah bukti nyata bahwa Allah SWT. menciptakan segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan dan kesempurnaan. Tidak ada yang bisa menyamai-Nya dalam kebesaran dan kebijaksanaan-Nya. Kehadiran-Nya adalah jaminan bagi kita bahwa hanya kepada-Nya lah kita menyembah, karena hanya Dia lah yang layak untuk disembah. Tidak ada makhluk lain yang memiliki kekuasaan untuk memberikan manfaat atau mencegah bahaya dari makhluk lainnya, karena semua makhluk bergantung sepenuhnya pada-Nya dan tidak bisa hidup tanpa-Nya.¹⁵

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian ini, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi:

1. Bagaimana konsep Tauhid Rububiyah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dan relevan dengan tantangan serta dinamika masyarakat modern saat ini?
2. Bagaimana manusia dapat mempertahankan pemahaman Tauhid Rububiyah di tengah kemajuan teknologi dan sains?
3. Bagaimana pengakuan terhadap kekuasaan Allah dapat mempengaruhi pemahaman keesaan Allah dalam konteks penciptaan, pemeliharaan, dan pengaturan alam semesta?

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah serta tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul yang diambil, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini dengan hanya berfokus pada analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep *Tauhid Rububiyah*, analisis terhadap interpretasi ulama, pembatasan ruang lingkup pada konsep tersebut tanpa melibatkan aspek-aspek lain, dan fokus pada konteks teologis dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan seluruh alam semesta.

¹⁵Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik).", hlm. 22.

Dengan membatasi masalah sebagaimana tercantum di atas, maka diharapkan penelitian ini tetap fokus dan terarah pada pemahaman tentang konsep tauhid rububiyah dalam Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada pembahasan bagaimana konsep Tauhid Rububiyah dalam Al-Qur'an dapat mempengaruhi pemahaman umat Islam mengenai keesaan Allah dalam konteks penciptaan dan pengaturan alam semesta?

E. Tujuan dan Memfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat di simpulkan tujuan dan memfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggali pemahaman yang mendalam tentang konsep *Tauhid Rububiyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta mengidentifikasi ayat-ayat yang mengaris bawahi ke-Esaan Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.

2. Memfaat Penelitian

Manfaatnya adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tauhid rububiyah dapat memperkuat keimanan umat muslim, sehingga mereka dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tijauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau literature review atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.¹⁶

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji di antaranya:

1. Skripsi dengan judul “ *Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi Pada Media Kanal Youtube “Lampu Islam”)* skripsi ini di susun oleh jeihan hafiya hernanto untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (s.sos) pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta pada tanggal 5 juli 2021.¹⁷

Dalam penelitiannya Jeihan Hafiya Hernanto membahas tentang makna *Tauhid Rububiyah* berdasarkan pemahaman Dr. Zakir Naik makna representasi bahasa dalam pendekatan reflektif, pendekatan intensional, pendekatan konstruktionis dalam penyampaian makna Tauhid Rububiyah Dr. Zakir Naik dalam

¹⁶Andi Rahman, "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir." (2022), hlm. 19

¹⁷ Jeihan Hafiya Hernanto. "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi pada Media Kanal YouTube “Lampu Islam”)." *BS thesis*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

video ceramah di channel youtube “Lampu Islam”. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti karena penulis lebih condong pada pemahaman Tauhid Rububiyah bagaimana konsep tauhid rububiyah yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dapat diaplikasikan dan relevan dengan tantangan dan dinamika masyarakat modern saat ini,

2. Skripsi dengan judul “*Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab ‘Aqidatul- ‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*” skripsi ini di susun oleh Rikhi Rifaldi jurusan pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada tanggal 14 april 2021.¹⁸

Dalam penelitian Rikhi Rifaldi membahas bagaimana relevansi nilai-nilai tauhid Asma Wa Sifat dalam kitab ‘aqidatul- ‘Awam dengan tauhid Asma Wa Sifat dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, penelitian ini dengan hanya berfokus pada analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan *Konsep Tauhid Rububiyah*, analisis terhadap interpretasi ulama.

3. Skripsi dengan judul “*Studi Komparatif Konsep Tauhid Ismail Raji Alfaruqi Dan Ali Syari’ati*”. Skripsi ini di susun oleh Isma Suryani Ritonga untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama (s.ag) pada program studi akidah dan filsafat islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 03 januari 2022.¹⁹

Dalam penelitian ini Isma Suryani Ritong membahas lebih ke pemahaman konsep *Tauhid* menurut Ismail Raji Al- Faruqi dan Ali Syari’ati. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penulis lebih condong pada pemahaman konsep tauhid rububiyah dalam Al-Qur’an mempengaruhi pemahaman tentang ke-Esaan Allah dalam konteks penciptaan dan pengaturan alam semesta.

4. Skripsi berjudul “*Konsep Tauhid Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)*” skripsi ini di susun oleh Idris Saputra diajukan kepada jurusan filsafat agama fakultas usuluddin dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana filsafat islam, pada 12 september 2014.²⁰

Dalam penelitian ini Idris Saputra membahas konsep tauhid melalui pemikiran Buya Hamka tentang pandangan-pandangan konsep *Tauhid* yang digagas oleh Buya Hamka. Berbeda dengan peneliti yang akan di tulis yaitu lebih

¹⁸ Rikhi Rifaldi. “Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab ‘Aqidatul- ‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Skripsi*. IAIN Ponorogo, 2021.

¹⁹ Isma Suryani Ritonga. *Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari’ati)*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

²⁰ Idris Saputra. *Konsep Tauhid Di Bidang Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)*. *Skripsi*. Universitas Islam Negara Sunan Kalijaga, 2014.

memfokuskan pada konteks teologis dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan seluruh alam semesta dan berbagai pendapat dari beberapa ulama'.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara penelitian harus dilakuka secara sistematis. Ini harus mengacu pada analisis ketat dari metode yang diterapkan dalam aliran penelitian, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, dapat diandalkan dan juga kredibel.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pusaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitaian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dekumen dll.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a) Data primer

Sumber data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah berbagai kitab tafsir terutama tafsir yang membahas mengenai konsep tauhid rububiyah dalam Al quran.

b) Data skunder

Pengumpulan data skunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (library research). Melalui penelitian perpustakaan, penulis mencoba menelaah kitab-kitab Tafsir dan buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode librari research, berupa studi atas dekumen-dekumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode maudhu'I, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dekumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Institut PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat di pahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing masing, yaitu sebagai berikut:

Pendahuluan (Bab I) memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II membahas teori tentang tauhid dengan sub bab yang menguraikan pengertian tauhid, jenis-jenis tauhid, pentingnya memahami tauhid, dan sumber-sumber pengajaran tauhid.

Bab III fokus pada analisis konsep tauhid rububiyah dalam Al-Qur'an. Subbabnya mencakup konsep tauhid rububiyah, dasar-dasar konsep dalam Al-Qur'an, signifikansi dalam kehidupan Muslim, analisis ayat-ayat terkait tauhid rububiyah, dan pemahaman konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, Bab IV merupakan penutup yang berisi Kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah dan saran untuk pengembangan lebih lanjut. Skripsi ini ditutup dengan daftar pustaka yang mencantumkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian.

BAB II

DISKURSUS TAUHID DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tauhid

1. Definisi Tauhid

Istilah Tauhid diambil dari bahasa Arab. Secara literal, Tauhid merujuk pada konsep penyatuan yang berasal dari kata "*wahid*" yang artinya satu. Dalam konteks agama Islam, Tauhid adalah keyakinan tentang satu keberadaan Tuhan dan semua argumen serta bukti yang menyatakan bahwa Tuhan itu Esa, satu-satunya yang layak disembah oleh manusia.²¹

Kata Tauhid adalah salah satu istilah yang sering terdengar, namun terkadang kurang mendapat perhatian yang seharusnya. Padahal, makna yang tersirat di dalamnya sangatlah penting, terutama bagi umat muslim, karena berasal dari Al Qur'an, kitab suci yang umat muslim pegang. Memahami dan mengamalkan konsep Tauhid merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Tauhid berasal dari kata kerja aktif "*Wahhada*" atau "*Yuwahhidu*", yang artinya adalah meng-Esakan atau menjadikan sesuatu satu. Dalam pengertian syar'i, Tauhid merujuk pada pengesakan terhadap Allah SWT. secara khusus, yang meliputi pengakuan atas ke-Esaan-Nya dalam segala aspek, seperti *Rububiyah* atau kekuasaan dan *Uluhiyah* peribadatan, serta Asma dan Sifat-Nya.²²

Sebagaimana yang disampaikan bahwa konsep tauhid yang dibawa oleh para Rasul mencakup penetapan akan keilahian-Nya. Artinya, tidak ada yang disembah kecuali Allah, tidak ada tempat bertawakkal kecuali kepada-Nya, tidak ada loyalitas kepada siapapun kecuali kepada-Nya, tidak ada permusuhan terhadap siapapun kecuali demi mencari keridhaan-Nya, dan tidak ada amal kecuali karena-Nya.

Secara etimologis, tauhid bermakna ke-Esaan, yang berarti keyakinan akan Esa, Tunggal, dan Satu-nya Allah SWT. Definisi ini sejalan dengan pengertian tauhid dalam kamus besar bahasa indonesia, yang mengartikannya sebagai ke-Esaan Allah. Oleh karena itu, menauhidkan berarti mengakui ke-Esaan Allah dan mengesakan-Nya.

Menurut Muhammad Abduh, tauhid melibatkan pemahaman tentang keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, atribut yang sah baginya, penerimaan risalah yang benar dari para Rasul-Nya, serta hubungan mereka dengan-Nya, serta larangan-larangan yang terkait dengan Rasul Allah. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tauhid merupakan ilmu yang bertujuan untuk mempertahankan keyakinan dalam iman,

²¹ Hernanto, "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi pada Media Kanal YouTube 'Lampu Islam')." *BS thesis*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm.10.

²² Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 371-378.

dengan menggunakan argumen rasional dan refutasi terhadap mereka yang menyimpang dari keyakinan Ahlussunnah²³

Menurut pandangan Jubaran Mas'ud, tauhid memiliki makna yang sangat penting, yaitu keyakinan akan keesaan Allah yang Esa, sering kali diungkapkan dalam kalimat *"tiada Tuhan Selain Allah"*. Tauhid, secara etimologis, berarti pengenalan yang sebenarnya terhadap keberadaan dan kesatuan Allah. Secara terminologi, tauhid merupakan suatu ilmu yang mengungkapkan eksistensi Allah dengan sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil, dan boleh (*jaiz*), serta membenarkan kenabian para rasul-Nya dengan atribut-atribut yang sama. Ini juga membahas segala argumen yang mendukung kepercayaan terhadap hal-hal yang diungkapkan dalam Al-Quran dan hadis dengan keyakinan yang kuat.

Kepemimpinan dan ajaran Nabi Muhammad SAW memegang peranan penting dalam mengembalikan fokus kepada tauhid, mengakui kesatuan Allah dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim.²⁴

2. Signifikansi Tauhid dalam Islam

Pemahaman seseorang terhadap tauhid, bersama dengan komitmennya terhadap aqidah ini, umumnya tercermin dalam perilaku, moralitas, visi, dan orientasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, semakin mendalam keyakinan seseorang terhadap tauhid, semakin tinggi pula standar moralitas, karakter, dan kesiapannya untuk menjalani konsep Islam sebagai gaya hidup. Sebaliknya, jika keyakinan seseorang terhadap tauhid masih dangkal, maka kemungkinan besar tingkat moralitas dan kesiapan mereka dalam mengadopsi Islam sebagai panduan hidup akan rendah. Setiap ajaran Islam akan diterima dengan penuh kesediaan dan tanpa keraguan apapun jika keyakinan seseorang terhadap Tauhid telah kuat dan kokoh. Sikap ini mencerminkan esensi dari seorang muslim sejati.²⁵

Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, tidak ada bandingan atau sekutu bagi-Nya.

3. Konsep Dasar Tauhid

Ilmu tauhid adalah pemahaman atau pengetahuan tentang keyakinan terhadap Allah, yang merupakan landasan utama dalam memahami ajaran Islam. Salah satu aspek penting dari ilmu tauhid adalah mengenal siapa Allah, termasuk sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Setiap Muslim diwajibkan untuk mempelajari hal ini agar bisa menguatkan keimanan mereka.²⁶ Ini berarti bahwa dengan memahami dan meyakini dengan tulus

²³ Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus.A.N. Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hlm. 45.

²⁴ Rifaldi, "*Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab 'Aqidatu Al-'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.*", hlm. 13.

²⁵ Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2.1 (2021): 6-15, hlm. 8.

²⁶ Ahmad Rusdiana, "Integrasi pendidikan agama islam dengan sains dan teknologi." *Jurnal Istek* 8.2 (2014): 123-143, hlm. 13.

tentang keesaan Allah, serta melakukan ibadah dengan takwa dan iman yang kokoh, seorang Muslim dapat memperkuat hubungannya dengan Allah. Hal ini juga melibatkan menjauhkan diri dari segala bentuk syirik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks ajaran Islam, tauhid atau keyakinan adalah bagian integral dari rukun iman, yang mencakup keyakinan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk yang ditetapkan oleh Allah.

Dengan memahami dan menghayati aqidah ini, seorang Muslim dapat memperkuat pondasi keimanan mereka dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.²⁷

Iman seseorang berkembang melalui pemahaman tentang Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Proses ini melibatkan refleksi, kontemplasi, dan eksplorasi terhadap alam semesta. Iman tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui penggalan terus-menerus terhadap kekuatan Allah SWT yang tercermin dalam alam semesta (burhan kauniyah). Proses ini bisa melalui pendidikan formal ataupun pengalaman pribadi, seiring dengan praktik kepatuhan, ketakwaan, dan ibadah kepada Allah SWT.

Secara esensial, keimanan kepada Allah SWT melibatkan pemahaman konsep ketuhanan, pengakuan eksklusif terhadap Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, serta penolakan terhadap konsep ketuhanan selain-Nya. Dengan demikian, iman adalah hasil dari proses yang melibatkan pengertian mendalam tentang Sang Pencipta dan pengakuan eksklusif terhadap-Nya, yang terus-menerus diperkuat melalui penelitian, refleksi, dan praktik spiritual.²⁸

Dalam pembahasan mengenai materi pendidikan keimanan kepada Allah, Burhanuddin Abdullah menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek utama yang harus mencakupnya, yaitu peran Allah sebagai *Khaliq*, *Rabb*, dan *Ilah*.

- a) Pengakuan terhadap keberadaan Allah sebagai Pencipta alam semesta dan semua yang ada di dalamnya, baik yang dapat diamati maupun yang tidak terlihat.
- b) Penghayatan terhadap perawatan Allah sebagai Pengurus yang sempurna terhadap alam semesta dan semua isinya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan setelah kematian.
- c) Pengabdian yang eksklusif kepada Allah sebagai satu-satunya yang maha Esa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, yang layak dihormati dan disembah oleh semua makhluk-Nya melalui berbagai bentuk ibadah.²⁹

Prinsip tauhid adalah inti dari seluruh ajaran agama yang diwahyukan oleh Allah kepada umat manusia. Keberagaman konsep tentang Tuhan hanya menjadi penting ketika prinsip tauhid terlupakan oleh individu. Penting bagi kita untuk

²⁷ Farhana Triandini, "Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1.3 (2023): 456-468, hal. 12.

²⁸ Hasni Noor, "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal Al'ulum* 53.3 (2012), hlm. 16.

²⁹ Burhanuddin Abdullah, "*Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Al-Qur'an*." Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 24.

memahami bahwa tauhid tidak sekadar berkaitan dengan jumlah entitas ilahi, melainkan lebih merupakan perihal kewenangan mutlak. Dalam konteks pendidikan Islam, esensi tauhid yang menekankan kedaulatan Allah harus menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum.³⁰

Apabila kesatuan keyakinan terhadap Tuhan telah mendarah daging pada setiap individu Muslim, maka jiwa mereka akan membebaskan diri dari ketergantungan pada hal lain selain Allah, dan terhindar dari segala bentuk dominasi. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus memperkuat keyakinan dan pemahaman akan tauhid. Karena perbedaan mendasar, yang menjadi pembeda utama antara Islam dan agama-agama lainnya, terletak pada keyakinan akan tauhid ini. Jelaslah, bahwa jika kita menanamkan keimanan kepada Allah secara mendalam pada diri anak-anak kita dan terus menjaga keterhubungan mereka dengan prinsip ke-Tuhanan, maka dengan izin Allah, mereka akan memiliki kesadaran akan pengawasan-Nya, takut kepada-Nya, dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada-Nya.

Mereka akan taat pada segala perintah dan larangan-Nya. Bahkan, dari keimanan yang kuat ini, akan terpancar sikap yang mencegah virus kerusakan sosial, godaan hawa nafsu, dan perilaku tercela. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang kuat secara spiritual dan memiliki akhlak yang mulia, memiliki akal yang sehat, dan melangkah dengan teguh pada jalan yang benar. Mereka akan dihormati karena integritas dan kesetiaan mereka pada petunjuk, kebenaran, dan keadilan.³¹

B. Jenis-jenis Tauhid

Ada beberapa ulama yang mengkategorikan tauhid ke dalam tiga atau empat jenis. Di antara mereka, seperti Ibnu Taimiyah yang membaginya menjadi tiga bagian: *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid uluhiyyah*, dan *tauhid asma' wa sifat*. Ada juga yang menambahkan satu lagi, sehingga total menjadi empat: *Tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyyah*, *tauhid asma' wa sifat*, serta *Tauhid ubudiyah*. Pembagian ini memiliki signifikansi masing-masing dalam pemahaman ajaran tauhid.³²

Pembagian ketiga tauhid tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, termasuk ayat dalam Surah Maryam

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ٦٥

“Rabb (penguasa) langit dan bumi serta segala sesuatu yang berada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan teguhkan hati dalam beribadah

³⁰Nurachman dkk., “Aqidah Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al Qur'an.” *Jurnal Tsaqofah* 4.1 (2024): 730-741, hlm. 22.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, “Pendidikan Anak dalam Islam, terj.” *Jakarta: Pustaka Amani* 22 (2007), hlm. 13.

³² Muhammad Miftahul Ikhsan, “Dimensi Nilai Tauhid Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.” *Kasbana: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4.1 (2024): 31-39, hlm. 10.

kepadaNya. Apakah kamu tahu bahwa ada seorang yang sama dengan Dia (yang berhak disembah)?” (Q.S. Maryam [19]: 65).

Ayat tersebut mengingatkan manusia untuk menyembah Allah yang satu-satunya, Penguasa langit dan bumi, serta untuk menguatkan hati dalam beribadah kepada-Nya. Ayat ini menegaskan eksklusivitas ibadah kepada Allah dan menolak kemungkinan adanya sesembahan lain selain-Nya.³³

Berdasarkan pemahaman keempat Imam madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambali), Tingkatan Tauhid terdiri dari *Rububiyah*, *Uluhiyah*, serta *Al-Asma' Was-Shifat*.³⁴ Ibnu Taimiyah dan kalangan salafi telah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam pembahasan tentang berbagai aspek. Salah satu konsep yang paling terkenal adalah klasifikasi dalam pembahasan trilogi tauhid pada abad ketujuh hijriah.

Ibnu Taimiyah mengembangkan konsep tauhid yang memiliki implikasi yang sangat serius. Konsep yang dia kemukakan dikenal dengan pembagian tauhid menjadi tiga bagian: *Rububiyah*, *Uluhiyah*, dan *Al-Asmâ' Was-Shifât*. Sebelum masa Ibnu Taimiyah, ketiga istilah ini sudah dikenal dan tersebar luas, tetapi hanya sebagai istilah terpisah yang mandiri, bukan sebagai bagian terintegrasi dari sebuah konsep yang bersifat berjenjang tentang tauhid yang memiliki agenda serius.³⁵

Adapun pengertian dari beberapa jenis tauhid sebagai berikut:

1. Tauhid Rububiyah

Kata "*Rububiyah*" berasal dari kata Arab "*Rabb*", yang secara harfiah berarti mendidik. Dalam konteks ini, konsep *Tauhid Rububiyah* mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu dalam alam semesta ini.

Menurut Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Tauhid Rububiyah* mencakup keyakinan bahwa hanya Allah yang menciptakan semua makhluk dan mengatur segala peristiwa dalam alam semesta. Ini mencakup aspek-aspek seperti membimbing, mengawasi, mematangkan, dan menyempurnakan segala sesuatu dalam kehidupan dan alam semesta ini. Dengan mengesakan Allah dalam Rububiyah-Nya, umat Islam meyakini bahwa hanya Allah lah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, dan tidak ada yang berbagi dalam kekuasaan-Nya yang abadi dan meliputi segala aspek kehidupan.³⁶

³³ Elida Elfi Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," 2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* 2.1 (2016): 69-79, hlm. 13.

³⁴ Nadhilla Idzni, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih." Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 32.

³⁵ Ibn Taimiyah, "Majmu Fatawa". Mekah: Maktabah An-Nahdhah Al-Haditsah., T.kt. 2014. I, hlm. 22.

³⁶ Jeiha Hafiya Hernanto, "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi Pada Media Kanal Youtube 'Lampu Islam')." *Tesis*. Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 45.

Tauhid Rububiyah mengacu pada keyakinan bahwa hanya Allah SWT. sebagai satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta. Istilah "Rububiyah" salah satu nama Allah yang mencakup beberapa sifat seperti al-Murabbi (pemelihara), an-nasir (penolong), al-Malik (pemilik), al-Mushli (yang memperbaiki), as-Sayyid (tuan), dan al-Wali (pelindung).

Dalam konteks syari'at Islam, *Tauhid Rububiyah* menyiratkan keyakinan bahwa Allah adalah pencipta yang menciptakan segala sesuatu dari tidak ada, pemilik yang memiliki semua yang ada di alam semesta, pengatur yang mengatur semua peristiwa dan makhluk-Nya menurut kehendak-Nya, serta sebagai yang menghidupkan dan mematikan segala sesuatu.

Jadi, tauhid rububiyah merupakan salah satu aspek tauhid (keyakinan kepada satu Tuhan) dalam Islam yang menegaskan ke-Esaan Allah dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta.³⁷ Dalam jurnal Muhammad Miftahul Ihsan menjelaskan *Tauhid Rububiyah* adalah keyakinan dalam mengesakan Allah dalam hal Rabb (pengaturan, penciptaan, dan kepemilikan).

Pertama, *Tauhid Rububiyah* berarti mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta. Ini mencakup keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala yang ada di alam ini, termasuk segala peristiwa dan kejadian yang terjadi.

Kedua, ayat Al-Qur'an yang disebutkan dalam surat Al-An'am ayat pertama yang artinya "*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta mengadakan gelap dan terang*" ayat ini menegaskan kekuasaan Allah sebagai Rabb semesta alam yang menciptakan, menyusun, dan mengatur segala sesuatu di alam semesta.

Ketiga, *Tauhid Rububiyah* bersifat umum karena prinsip ini tidak hanya berlaku bagi umat Islam saja, melainkan bagi seluruh umat manusia. Artinya, semua manusia, terlepas dari agama atau kepercayaan mereka, diberi kehidupan dan rezeki oleh Allah, serta mengandalkan Allah dalam menjalani kehidupan ini.

Dengan demikian, *Tauhid Rububiyah* adalah fondasi dalam pemahaman tentang keesaan Allah dalam aspek penciptaan, pengaturan, dan kepemilikan atas alam semesta, yang mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan.³⁸

Konsep *Tauhid Rububiyah* menegaskan bahwa hanya Allah SWT. yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dia adalah satu-satunya pencipta, dan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Alam beserta isinya, seperti gunung, lautan, planet, dan makhluk hidup, semuanya hanyalah ciptaan-Nya yang bersifat fana. Pemahaman akan nilai-nilai Tauhid Rububiyah seperti di dalam Ayat Kursi membantu kita memperkuat keyakinan dan keimanan dalam ajaran Islam.

³⁷ Isma Suryani Ritonga, "Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari'ati)." *Disertasi*, pada Universitas Islam Negara Sultan Syarif Kasim Riau 2022, hlm. 32.

³⁸ Muhammad Miftahul Ikhsan, "Dimensi Nilai Tauhid Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat." *Kasbana: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4.1 (2024): 31-39, hlm. 13.

Terdapat beberapa aspek nilai Tauhid Rububiyah yang dapat ditemukan dalam Ayat Kursi

a) Allah SWT itu ada (*wujud*)

Sayyid Ahmad Al-Marzuki dalam kitab *'Aqidatul Awam* menjelaskan bahwa iman kepada Allah dapat diuraikan lebih mendalam. Iman kepada Allah berarti meyakini, baik secara duniawi maupun ukhrawi, bahwa Allah memiliki 20 sifat yang wajib (pasti) ada pada-Nya.³⁹

Ketika kita memperhatikan keindahan alam semesta ini, kita dapat merasa kagum akan kebesaran penciptaannya. Langit yang luas, bumi yang subur, sungai yang mengalir, pepohonan yang tegak, dan segala ciptaan lainnya menunjukkan betapa luar biasanya kebijaksanaan dan kekuasaan Allah SWT. Semua ini adalah bukti nyata bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan penuh kebijaksanaan dan kesempurnaan. Tidak ada yang bisa menyamai-Nya dalam kebesaran dan kebijaksanaan-Nya. Kehadiran-Nya adalah jaminan bagi kita bahwa hanya kepada-Nya lah kita menyembah, karena hanya Dia lah yang layak untuk disembah. Tidak ada makhluk lain yang memiliki kekuasaan untuk memberikan manfaat atau mencegah bahaya dari makhluk lainnya, karena semua makhluk bergantung sepenuhnya pada-Nya dan tidak bisa hidup tanpa-Nya.

b) Allah yang Maha Kaya (Maha Mandiri) dan menguasai seluruh alam semesta

Ayat Kursi menegaskan bahwa Allah SWT adalah Maha Kaya. Dia adalah Penguasa segalanya di jagat raya ini. Setiap entitas dalam alam semesta adalah kepunyaan-Nya. Meskipun seseorang memiliki kekayaan melimpah, pada akhirnya dia akan meninggalkannya saat meninggal. Kesejahteraan dan kebahagiaan manusia adalah anugerah Allah SWT yang sementara, sedangkan bagi-Nya, Dia adalah Kekal dan Abadi.⁴⁰ Di ayat lain Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ١٥

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." (Q.S. Al-Fatir [35]:15).

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa manusia sangat membutuhkan-Nya, sedangkan Allah tidak memerlukan makhluk-Nya. Hal ini berkaitan dengan Tauhid Rububiyah, yang menyatakan bahwa Allah sebagai satu-satunya Penguasa yang mengatur segala sesuatu dan tempat bergantung segala makhluk.⁴¹

2. Tauhid Uluhiyah

³⁹ Marzuqi, Asy Syaikh Ahmad. *Kitab Aqidatul Awam Terj.* Zain Husein AlHamid. 2016. Surabaya: Mutiara Ilmu, hlm. 32

⁴⁰ Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik).", hlm. 17.

⁴¹ Iqtaro, A. Rido, Et Al. "Pengertian Tuhan Perspektif Sunni Dan Syiah Studi Kajian Hadis." *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies* 1.1 (2023): 175-189, hlm. 8.

Konsep *Uluhiyah* berasal dari kata *Ilahun* yang berarti Tuhan. Jika ditambahkan dengan Alief Lam Syamsiyah, kata tersebut menjadi Al-Ilah, yang kemudian digabungkan menjadi Allah. Oleh karena itu, kata Allah mengandung makna ma'rifah dan Ilah. Secara etimologis, Ilah merujuk kepada sesuatu yang disembah (Al-Ma'bud), yaitu entitas yang memiliki kekuasaan yang besar dan tak terbatas. Konsep Tauhid Uluhiyah mengacu pada keyakinan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Keyakinan ini merupakan prinsip yang disepakati oleh semua kaum Muslim sepanjang sejarah Islam tanpa perbedaan pendapat⁴².

Tauhid Uluhiyah adalah manifestasi dari kalimat Tauhid "*la ilaha ilallah*", yang mengindikasikan pengesahan bahwa Allah Swt harus disatukan dalam segala jenis ibadah, termasuk doa, sholat, rasa takut, harapan, dan lainnya. Tauhid Uluhiyah juga dikenal sebagai Tauhid ma'bud, yang menunjukkan bahwa kita sebagai hamba harus meyakini bahwa Allahlah yang mengatur semua yang terjadi. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Pemberi Hukum yang Maha Kuasa yang patut untuk dipuja dan disembah⁴³.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa tauhid yang wajib dimiliki adalah tauhid uluhiyyah, yang berarti menyembah Allah secara eksklusif tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Hal ini mencakup memberikan seluruh ketaatan hanya kepada Allah, merasa takut hanya kepada-Nya, berdoa hanya kepada-Nya, dan menjadikan Allah sebagai cinta utama di hati. Seorang hamba harus mencintai dan membenci karena Allah, serta menyembah dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.⁴⁴

Tauhid ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, kita sebagai hamba Allah harus meyakini bahwa hanya Allahlah yang mengatur segalanya. Allah adalah Tuhan yang Maha Mutlak dan Maha Pemberi Hukum yang sepenuhnya berhak untuk diibadahi dan patut untuk disembah oleh manusia. Konsep ini menegaskan bahwa ibadah dan penghambaan sepenuhnya ditujukan hanya kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu atau siapapun.

Tauhid uluhiyah menekankan bahwa ibadah atau penyembahan hanya boleh ditujukan kepada Allah semata, dan tidak boleh kepada selain-Nya. Penyembahan kepada selain Allah disebut sebagai syirik dalam ibadah, yang merupakan dosa terbesar dalam Islam karena melibatkan penyerahan hak ibadah yang seharusnya hanya untuk Allah kepada makhluk-Nya atau objek lain.

Dalam Islam, semua yang ada di dunia ini, baik manusia maupun benda-benda lainnya, adalah ciptaan Allah. Mereka tidak memiliki kekuatan atau hak untuk menerima ibadah atau pengabdian seperti yang Allah miliki. Oleh karena itu, tauhid uluhiyah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak menerima ibadah,

⁴² Anggi Fratiwi Nama, "*Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah Dan Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadapnya*," hlm. 14.

⁴³ Isma Suryani Ritonga, "*Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari'ati)*." Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hlm. 22.

⁴⁴ Alifah, "Penafsiran Kelompok Salafi terhadap Ayat-Ayat Tauhid (Studi Tokoh Yazid bin Abdul Qadir Jawas Syarh 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah)," Hlm. 62.

pengabdian, atau penyembahan, sementara segala sesuatu yang lain adalah makhluk Allah yang tidak pantas dijadikan sebagai tujuan ibadah.

Dengan kata lain, tauhid uluhiyah adalah konsep tentang kesatuan dalam penyembahan kepada Allah, dan berlawanan dengan praktek syirik dalam ibadah, yang merupakan pengakuan penyembahan kepada selain Allah atau penggabungan objek-objek lain bersama Allah dalam hal penyembahan. Mempertahankan tauhid uluhiyah adalah prinsip mendasar dalam keyakinan Muslim untuk menjaga kesucian ibadah kepada Allah semata.

Tauhid uluhiyah adalah konsep menyatukan Allah dalam segala aspek keyakinan kepada-Nya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT.

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:163)

Ayat ini mengajarkan prinsip bahwa Allah adalah satu-satunya objek ibadah yang benar, dan semua bentuk pengabdian, ketaatan, dan penyembahan harus ditujukan hanya kepada-Nya. Ini merupakan dasar dari keyakinan tauhid dalam Islam, yang menegaskan keesaan dan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengandung makna bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang.⁴⁵

Terdapat nilai-nilai Tauhid Uluhiyah yang dapat kita temukan di dalamnya.

a) Allah SWT itu Esa

Kata *"laa ilaa ha illaa hu"* di sini menegaskan eksklusivitas ke-Esaan Allah, bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan tidak ada yang layak diibadahi selain Dia.⁴⁶ Setiap individu diwajibkan untuk mengesakan Allah SWT dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa. Manusia dapat merenungkan kebesaran Allah SWT yang termanifestasi dalam keajaiban alam semesta ini, dan mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan syirik seperti yang dilakukan oleh kaum musyrik pada masa lampau.

Maka, penting bagi manusia untuk menyadari betapa bertentangnya keyakinan menyembah apa yang diciptakan oleh tangan-tangan manusia sendiri, seperti patung atau objek-objek buatan lainnya, dengan ajaran Islam yang menekankan ke-Esaan Allah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan tegas dalam surat Al-Ikhlâs.

⁴⁵ Muhammad Miftahul Ikhsan, “Dimensi Nilai Tauhid Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.” *Kasbana: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4.1 (2024): 31-39, Hal. 13.

⁴⁶ Alifah, “Penafsiran Kelompok Salafi terhadap Ayat-Ayat Tauhid (Studi Tokoh Yazid bin Abdul Qadir Jawas Syarh ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah).” *Disertasi Doktor*, pada IAIN Kudus, hlm. 52.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

"Katakanlah *Dia* adalah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. *Dia* tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang menyerupai-Nya". (Q.S. Al-Ikhlâs [112]:1-4)

Surah Al-Ikhlâs ini mengajarkan bahwa Allah itu Esa, tidak tergantung pada apa pun, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan *Dia* tidak memiliki sifat-sifat makhluk. Hal ini menjadi landasan utama dalam tauhid *uluhiyah*, yang menuntut pengesaan Allah dalam setiap bentuk ibadah, dan menolak segala bentuk syirik atau penyekutuan Allah dengan sesuatu yang lain dalam hal ibadah.⁴⁷

b) Tidak ada seuatupun yang menyerupai Allah SWT

Aspek kedua dari tauhid *uluhiyah* adalah bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah. Dalam ayat kursi, Allah SWT memiliki sifat yang mirip dengan makhluk-Nya seperti *Hayyul Qoyyum* (Maha Kekal dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya), yang mencakup kehidupan, pengelolaan segala sesuatu, dan pengetahuan yang Maha Luas. Dalam ayat-ayat lain, disebutkan bahwa Allah SWT memiliki sifat mendengar, melihat, berbicara, dan sebagainya, namun perlu dipahami bahwa kesamaan ini tidaklah literal. Allah SWT hidup dengan cara yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk hidup, pengetahuan-Nya jauh melampaui pengetahuan manusia, dan kemampuan mendengar-Nya tidak bergantung pada alat pendengaran seperti telinga manusia. Allah SWT adalah dzat yang Maha Agung dan Maha Besar.⁴⁸

3. Tauhid *Asma' wa Sifat*

Tauhid *Al-Asma Was-Sifat* mengacu pada keyakinan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Terdapat tiga prinsip utama dalam konsep ini. Pertama, penting untuk menyebut Allah sesuai dengan apa yang telah *Dia* dan Rasul-Nya jelaskan. Kedua, harus menggambarkan Allah sesuai dengan apa yang *Dia* ungkapkan tentang diri-Nya sendiri. Misalnya, menggunakan istilah 'Sang Pemaarah' untuk menyebut Allah tidak sesuai, meskipun Al-Qur'an menyebutkan kemurkaan-Nya; hal ini tidak boleh dijadikan dasar untuk menggunakan istilah tersebut. Ketiga, harus menghindari membandingkan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat yang hanya sesuai untuk manusia⁴⁹.

⁴⁷ Masunah, "Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlâs Dalam Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 10.02 (2016): 104-117.

⁴⁸ Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)." Darajat. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)* 2.1 (2021): 6-15, hlm. 8.

⁴⁹ Jeihan Hafiya Hernanto, "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi pada Media Kanal YouTube 'Lampu Islam')." BS Thesis. Fakultas

Tauhid *Al-Asma' wa al-Sifat* mengacu pada keyakinan yang mendasar dalam Islam yang menegaskan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna. Konsep ini mengajarkan kita untuk mengakui dengan tegas dan sepenuh hati bahwa setiap nama dan sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw adalah atribut yang benar-benar melekat pada Allah. Ini menegaskan bahwa tidak ada yang serupa atau setara dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya yang mulia.

Pengertian ini penting karena mencerminkan kesadaran akan kemahakuasaan dan kesempurnaan Allah, serta keunikan-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Dalam praktiknya, tauhid *Al-Asma' wa al-Sifat* mengajarkan umat Islam untuk mengenal dan mencintai Allah melalui pemahaman yang mendalam akan sifat-sifat-Nya yang agung, seperti rahmat, keadilan, dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas⁵⁰.

Dengan demikian, tauhid *Al-Asma' wa al-Sifat* bukan sekadar pengakuan formal, tetapi lebih kepada penghayatan akan kebesaran dan keesaan Allah melalui pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Tauhid *Asma' wa Sifat* adalah konsep dalam ajaran Islam yang menekankan pengesaan tawhid terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits.⁵¹ Ini berarti mengakui bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan nama-nama yang indah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Al-A'raf [7]:180)

yang menyatakan bahwa hanya kepada Allah lah milik nama-nama yang paling baik, dan kita dianjurkan untuk berdoa dengan menyebut nama-nama-Nya.

Sementara itu, Tauhid Ubudiyah mengacu pada pengakuan bahwa manusia ditugaskan untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Asal kata "*ubudiyah*" berasal dari kata "*abada*", yang berarti pengabdian atau peribadatan. Artinya,

Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 34.

⁵⁰ Isma Suryani Ritonga, "Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari'ati)." *Disertasi*. pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hlm. 24.

⁵¹ Muntaha, "Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis al-Banjari (Studi Analisis terhadap Kitab ad-Durrun Nafis)." *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 3(1), 62-71, hlm. 76

sebagai hamba Allah, kita diharapkan untuk menjalankan segala perintah-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, serta menjauhi larangan-Nya. Ayat yang relevan dengan prinsip ini adalah dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Adz-Dzariyat (51:56), di mana Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada-Nya.⁵²

Dengan demikian, *Tauhid Asma' wa Sifat* dan *Tauhid Ubudiyah* merupakan konsep-konsep sentral dalam ajaran Islam yang memandu umat Muslim untuk mengakui keesaan Allah dalam aspek nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta dalam pengabdian dan peribadatan kepada-Nya.

Dalam bukunya Ismail yang berjudul *Menjadi Muslim Paripurna* menjelaskan tentang pendapat Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa dalam konsep tauhid sifatiah terdapat dua metode utama, yaitu metode *itsbat* dan metode *nafyu* yaitu:

a) Metode *Itsbat* (Pembenaran)

Metode ini mengacu pada keyakinan bahwa Allah memiliki al-asma' was-sifat, yakni nama-nama dan atribut-atribut-Nya yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Contohnya, Allah diakui sebagai Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan lain-lain. Dalam metode ini, umat Islam meyakini bahwa atribut-atribut ini adalah hakiki bagi Allah dan membedakannya dari segala sesuatu yang lain.

b) Metode *Nafyu* (Penolakan)

Metode ini berarti menolak atau menafikan segala atribut yang tidak pantas atau tidak sesuai untuk Allah. Ini mencakup penolakan terhadap gagasan-gagasan seperti adanya makhluk yang menyerupai Allah, atau adanya anak atau orang tua bagi Allah. Dengan metode *nafyu*, umat Islam menegaskan bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya atau memiliki sifat-sifat yang menunjukkan keterbatasan atau ketidaksempurnaan⁵³.

Dengan pendekatan ini, Yunahar Ilyas menyediakan kerangka konseptual bagi umat Islam dalam memahami dan mengartikan sifat-sifat Allah sesuai dengan ajaran tauhid yang murni dan menyeluruh.

4. Tauhid *ubudiyah*

Tauhid *ubudiyah* adalah konsep dalam Islam yang menekankan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan diri secara eksklusif kepada Allah SWT.⁵⁴ Istilah *ubudiyah* berasal dari kata "*abada*", yang berarti pengabdian atau penyembahan. Dalam konteks ini, pengabdian mencakup pelaksanaan perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, serta menjauhi larangan-Nya.

⁵²Muhammad Miftahul Ikhsan, "Dimensi Nilai Tauhid Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat." *Kasbana: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4.1 (2024): 31-39, hlm. 14.

⁵³Ghoffer Ismail, "*Menjadi Muslim Paripurna*." (Yogyakarta 55183: Unires Press. 2014), hlm. 36.

⁵⁴Abu Bakar, "Filsafat Pendidikan Islam." (Surabaya: 2017), hlm. 45.

Ayat yang sering dikutip dalam konteks *Tauhid Ubudiyah* adalah dalam firman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Allah berfirman bahwa Dia Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepada-Nya. Artinya, tujuan utama eksistensi manusia dan jin adalah untuk menjalankan perintah Allah dengan sepenuh hati, serta menjauhi segala yang dilarang-Nya.⁵⁵

Dengan memahami konsep tauhid *ubudiyah*, umat Islam diajak untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah melalui ketaatan, ibadah, dan pengabdian yang ikhlas, sebagai manifestasi dari kesadaran akan keesaan dan keagungan-Nya.

Konsep tauhid *ubudiyah* atau al-ibadah mengacu pada prinsip kesatuan dalam menyembah Allah dalam Islam. Istilah "*Tauhid*" berarti keesaan atau kesatuan, sedangkan "*Al Ibadah*" merujuk pada bentuk-bentuk ibadah atau penyembahan kepada Allah.⁵⁶ Aspek ini sangat penting dalam ajaran Islam karena menggarisbawahi bahwa segala bentuk ibadah atau penyembahan hanya boleh diarahkan kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu atau siapapun.

Dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual doa atau sholat saja, meskipun itu merupakan bagian penting. Ibadah mencakup segala aspek kehidupan yang dijalani sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Ini termasuk ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berusaha untuk menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam semua aktivitas sehari-hari.⁵⁷

Dengan memahami *tauhid Al Ibadah*, umat Islam diingatkan untuk menjaga kesucian dalam bentuk ibadah, yaitu menyembah Allah dengan sepenuh hati, mengesampingkan segala bentuk syirik atau menyekutukan-Nya dengan yang lain, serta menghidupkan kehidupan yang berdasarkan ajaran-Nya dalam semua hal.

Tauhid *ibadah* atau bisa di sebut dengan tauhid *uluhiyah* adalah konsep dalam ajaran Islam yang menekankan pengesaan Allah dalam hal ibadah. Artinya, hanya Allah yang berhak menerima segala bentuk ibadah dan penyembahan. Konsep

⁵⁵ Muhammad Miftahul Ikhsan, "Dimensi Nilai Tauhid Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat." *Kasbana: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4.1 (2024): 31-39, hlm. 17.

⁵⁶ Maturidi, "Peranan majelis taklim dalam pengembangan masyarakat islam di Kecamatan Bukit Kemuning." dis. UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 43.

⁵⁷ Jeihan Hafiyah Hernanto, "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi pada Media Kanal YouTube 'Lampu Islam')." *BS Thesis*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 45.

ini mendasarkan diri pada prinsip bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki keagungan dan keabsahan untuk ditaati dan disembah oleh manusia. Dalam surah Luqman ayat 30, Allah menjelaskan bahwa hanya Dia yang benar-benar hakiki, sedangkan segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah batil dan tidak berhak menerima penyembahan.⁵⁸

Pengertian ini mengandung makna bahwa ibadah, seperti shalat, puasa, dan lain-lain, harus diarahkan secara eksklusif kepada Allah, tanpa menyerahkan sebagian dari ibadah kepada makhluk atau objek lainnya. Tauhid uluhiyah menegaskan bahwa segala bentuk ketaatan dan pengabdian sepenuhnya hanya ditujukan kepada Allah semata, sebagai ekspresi dari keyakinan bahwa hanya Dia lah yang memiliki kekuasaan dan keagungan yang mutlak untuk ditaati dan diibadahi.⁵⁹

Tauhid *ibadah* dan tauhid *uluhiyah* sebenarnya merujuk pada konsep yang sama dalam ajaran Islam, yaitu konsep pengesaan atau penyatuan dalam ibadah kepada Allah. Namun, terkadang istilah ini digunakan dengan sedikit perbedaan dalam pemahaman. Disebut tauhid *uluhiyah* dikarenakan penisbatannya kepada Allah SWT.⁶⁰ Istilah ini menekankan aspek pengakuan bahwa hanya Allah lah yang memiliki hak untuk diibadahi. Tauhid uluhiyah mencakup kesadaran bahwa segala bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, dan lain-lain, harus diarahkan secara eksklusif kepada Allah semata. Ini mencakup pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan dan keagungan yang mutlak untuk ditaati dan disembah.

Disebut tauhid *ibadah* dikarenakan penisbatannya kepada hambanya atau makhluknya.⁶¹ Istilah ini sering digunakan secara sinonim dengan tauhid uluhiyah. Namun, dalam beberapa konteks, tauhid ibadah bisa juga merujuk pada kesatuan dalam melakukan ibadah kepada Allah tanpa melakukan syirik, yaitu tidak mencampurkan ibadah kepada Allah dengan ibadah kepada selain-Nya. Dalam ilmu tauhid, konsep syirik mengacu pada tindakan atau keyakinan seseorang dalam mempersekutukan Allah dengan tuhan atau entitas lain. Syirik dianggap sebagai salah satu dosa terbesar dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip keesaan Allah (tawhid), yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan tidak ada yang setara dengan-Nya.⁶²

Dengan demikian, inti dari kedua konsep ini adalah untuk menekankan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah semata, dan bahwa segala bentuk penyembahan atau pengabdian yang diberikan kepada selain Allah adalah tidak

⁵⁸ Elida Elfi Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," 2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal Of Economic Perspec* 2.1 (2016): 69-79, hlm. 15.

⁵⁹ Ridwan, *Wawasan Keislaman*. Zahir Publishing, 2021, hlm. 54.

⁶⁰ Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," 2016., hlm. 17.

⁶¹ Muhlis, "Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 114-122, hlm. 21.

⁶² Ghoffar Ismail, "*Menjadi Muslim Paripurna*." (2014), hlm. 12.

benar dan dianggap sebagai syirik, yaitu perbuatan yang paling besar dosanya dalam pandangan Islam.⁶³

Nilai tauhid yang juga terdapat dalam ayat kursi adalah tauhid *ubudiyah*. Konsep tauhid *ubudiyah* ini merujuk pada pengakuan dan pengabdian makhluk kepada Tuhannya. Tauhid ini melibatkan ketaatan makhluk terhadap pencipta dan pemelihara alam semesta. Ketaatan ini mencakup pengakuan dan tindakan untuk selalu mentaati segala perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya.

Tauhid *ubudiyah* juga dijelaskan dalam ayat tersebut dengan kalimat berikut:

"مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ"

yang dapat diterjemahkan sebagai "*Siapapun yang akan memberi syafaat di sisi-Nya, kecuali dengan izin-Nya*". (Q.S. Al-Baqarah [2]:255)

Hal ini menegaskan bahwa tidak ada yang memiliki wewenang untuk memberikan syafaat kecuali dengan izin dari Allah SWT, yang menunjukkan esensi dari tauhid *ubudiyah*.

Pelaksanaan ibadah adalah tata cara hidup bagi seorang muslim. Ini melibatkan praktik sholat, pengaturan pola makan tahunan dengan puasa, kewajiban sosial seperti zakat, dan momen penting dalam kehidupan umat manusia seperti haji. Semua ini bertujuan satu: ibadah, yakni pengabdian kepada Allah SWT. baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Hal ini menandakan bahwa Allah SWT. mengizinkan kita untuk mengejar kebahagiaan abadi sambil tetap memperhatikan kepentingan dunia.⁶⁴

C. Pentingnya Memahami Tauhid

1. Pengaruh Tauhid terhadap Ibadah

Tauhid merupakan konsep dasar dalam Islam yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Mempelajari Ilmu Tauhid merupakan kewajiban karena memungkinkan kita untuk memahami pokok-pokok agama yang sangat penting, seperti keyakinan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan hubungan kita sebagai hamba dengan-Nya.⁶⁵

Dengan memahami ilmu tauhid, seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam keyakinannya.⁶⁶ Ini penting karena keyakinan yang benar adalah dasar bagi ibadah yang diterima oleh Allah. Tauhid mengajarkan bahwa

⁶³ Elida Elfi Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," 2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal Of Economic Perspec* 2.1 (2016), hlm. 15.

⁶⁴ Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)." Darajat. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)* 2.1 (2021): 6-15, hlm. 10.

⁶⁵ Amri, "Rangkuman Materi Filsafat Ilmu Dakwah Syaikh Yusuf Al-Makassari.", hlm. 56.

⁶⁶ Djamal, "Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Sastra* 17.2 (2017): 161-179, hlm. 17.

segala sesuatu yang baik dan benar harus dijadikan pedoman dalam keyakinan, sementara yang buruk harus dihindari.

Setelah umat manusia terpecah belah karena berbagai faham (isme), Allah menurunkan Al-Qur'an melalui Rasulullah SAW. untuk menjadi pedoman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya penting untuk keyakinan pribadi, tetapi juga untuk menjaga kesatuan umat manusia. Dengan mengikuti ajaran tauhid dan Al-Qur'an, umat islam diarahkan untuk tetap bersatu di jalan yang benar, yaitu jalan Allah SWT.

Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW. yang berlandaskan tauhid tidak hanya memberikan panduan dalam ibadah, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan. Tauhid membentuk dasar moral dan etika yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama, serta mengarahkan cara hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan aqidah Islam, tauhid memiliki pengaruh yang mendalam terhadap ibadah mereka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut betapa pentingnya belajar ilmu tauhid:

a. Fundamentalisme Keimanan

Tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Dengan memahami konsep ini sejak usia dini, anak-anak akan memiliki landasan yang kuat dalam memahami tujuan ibadah mereka. Mereka belajar bahwa ibadah mereka hanya ditujukan kepada Allah, yang secara langsung mempengaruhi cara mereka melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya.

b. Motivasi dan Kualitas Ibadah

Pendidikan tauhid membantu memahami bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan ekspresi dari keimanan dan pengabdian kepada Allah.⁶⁸ Dengan pemahaman yang kuat tentang tauhid, mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan kualitas yang baik, karena mereka sadar bahwa setiap ibadah mereka adalah bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah.

c. Kesadaran Spiritual

Tauhid membantu membangun kesadaran spiritual yang mendalam pada sehingga mereka merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁶⁹ Ini berarti bahwa ibadah mereka tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga meliputi kesadaran akan ketaatan moral, etika, dan tanggung jawab sosial mereka.

d. Pemahaman Tentang Tujuan Hidup

Tauhid mengajarkan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan meraih ridha-Nya. Dengan pendidikan tauhid yang baik,

⁶⁷ Jeihan Hafiya Hernanto, "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi Pada Media Kanal Youtube 'Lampu Islam')." *Tesis*. Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 45.

⁶⁸ Tarigan dkk., "Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Journal of Education Research* 5.1 (2024): 84-94, hlm. 18.

⁶⁹ Fauzi, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 17.1 (2019), hlm. 20.

anak-anak belajar bahwa setiap tindakan baik yang mereka lakukan, termasuk ibadah, membawa mereka lebih dekat kepada tujuan hidup mereka yang sejati.⁷⁰

Dengan demikian, pengaruh tauhid terhadap ibadah sangatlah besar karena tauhid bukan sekadar teori keesaan Allah, tetapi juga prinsip yang menentukan bagaimana umat Islam menjalani hidup mereka secara keseluruhan, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial dan moral.

Pendidikan aqidah yang didasarkan pada tauhid bukan hanya mempengaruhi cara anak-anak memandang ibadah sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini membentuk dasar yang kokoh untuk perkembangan spiritual mereka secara menyeluruh, serta membantu mereka menjadi individu yang lebih sadar akan peran mereka dalam masyarakat dan kehidupan beragama.

2. Implikasi Tauhid dalam Kehidupan sehari-hari

Secara singkat, pendidikan tauhid mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT kepada masyarakat. Pengalaman tauhid dianggap suci dan menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan jiwa serta pendidikan kemanusiaan yang tinggi, mengajarkan untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupan hanya kepada Allah semata.⁷¹

tujuan utama adalah memperoleh keridhaan Allah, yang akan menghasilkan pembinaan karakter yang agung, menjadikan individu yang suci, jujur, dan teguh dalam menjalankan amanah Allah. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan tauhid dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari:

a. Nilai *Rububiyah*

Rububiyah mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh alam semesta.⁷² Implikasi *Rububiyah* dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa, sehingga manusia diingatkan untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan ciptaan-Nya.

Mendorong untuk mengagungkan Allah dengan mengikuti tata cara-Nya, serta menjadikan setiap aspek kehidupan sebagai wujud syukur dan pengabdian kepada-Nya.

b. Nilai *Uluhiyah*

Uluhiyah berkaitan dengan pengabdian eksklusif kepada Allah sebagai satu-satunya yang layak disembah. Implikasi *uluhiyah* dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyadarkan manusia untuk menjadikan ibadah sebagai bentuk pengabdian yang ikhlas hanya kepada Allah semata, serta mengikuti tata cara ibadah yang ditetapkan Rasulullah SAW.⁷³

⁷⁰ Farhana Triandini, "Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1.3 (2023): 456-468, hlm. 13.

⁷¹ Fathurrohman, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." (2020), hlm. 23

⁷² Firdaus, "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran.", hlm. 23.

⁷³ Nihayati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Materi Himpunan (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-QurânTM an)." *jurnal e-dumath* 3.1 (2017), hlm. 15

Dan mengajarkan untuk menerapkan ibadah sosial dengan adil dan bijaksana, mencerminkan pengabdian kepada Allah dalam interaksi sosial sehari-hari.

c. Nilai *Asma' wa Shifat*

Asma' wa Shifat mengacu pada pengenalan dan pemahaman terhadap nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna. Implikasi *Asma' wa Shifat* dalam kehidupan sehari-hari mencakup:

- 1) Meneguhkan keyakinan akan keesaan Allah yang dilengkapi dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, yang semuanya adalah baik dan layak dihormati.
- 2) Mengajarkan untuk meningkatkan dzikir dan mengingat Allah secara terus-menerus, serta memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Asma' wa Shifat* dalam setiap aspek kehidupan.⁷⁴

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat menguatkan iman, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjadikan hubungan mereka dengan Allah lebih mendalam dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konsekuensi Ketidakhahaman terhadap Tauhid

Penting bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman tentang tauhid sebagai asas utama dalam keimanan mereka. Studi yang mendalam dan refleksi tentang tauhid membantu membangun kesadaran spiritual yang kokoh dan memastikan bahwa praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari sejalan dengan ajaran Islam yang benar.⁷⁵

Dalam surah Al-Baqarah ayat 164, Allah menyatakan bahwa segala sesuatu yang Dia ciptakan di alam semesta ini memiliki tujuan untuk memberi manfaat kepada kehidupan manusia. Lebih lanjut, penting untuk memperhatikan ayat berikut ini untuk pemahaman yang lebih mendalam.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang

⁷⁴ Muhammad Lutf Alfajar, “Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-’Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.” *Disertasi*, pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.halm,46

⁷⁵ Inayah dkk., “Strategi Adaptasi 21 Budaya Karakter Tauhid “Amanah “di Kalangan Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Djuanda.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.4 (2024): 3216-3230.

berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164).

Konsekuensi ketidakpahaman terhadap tauhid dalam konteks ayat yang disebutkan dapat mencakup beberapa hal:

a. Kegagalan dalam Mengenal Keesaan Allah (Tauhid)

Jika seseorang tidak memahami konsep tauhid dengan benar seperti yang diajarkan dalam ayat-ayat tersebut, mereka mungkin tidak sepenuhnya mengenali bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau kepercayaan kepada entitas lain sebagai tuhan atau dewa selain Allah.

b. Kurangnya Penghormatan terhadap Kekuasaan Mutlak Allah

Ketidakpahaman terhadap tauhid dapat menyebabkan kurangnya penghormatan terhadap kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.⁷⁶ Manusia mungkin cenderung mengatribusikan kekuatan atau kewenangan kepada entitas atau objek lain, yang bertentangan dengan konsep tauhid yang mengakui Allah sebagai pemilik mutlak.

c. Distorsi dalam Memahami Tujuan Kehidupan dan Kemanfaatan

Ayat tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki tujuan yang jelas untuk kemanfaatan manusia.⁷⁷ Tanpa pemahaman yang benar tentang tauhid, seseorang mungkin tidak melihat hubungan antara penciptaan ini dengan tujuan hidup dan kemanfaatan yang Allah tetapkan. Ini dapat mengakibatkan kebingungan atau kesalahpahaman tentang makna hidup dan tujuan eksistensial manusia.

d. Kurangnya Kesadaran akan Tanggung Jawab dan Amanah

Konsep tauhid juga menekankan bahwa manusia adalah hamba Allah yang diberi tanggung jawab dan amanah untuk mengelola alam semesta ini sesuai dengan kehendak-Nya.⁷⁸ Ketidakpahaman terhadap konsep ini dapat mengurangi kesadaran akan tanggung jawab moral, sosial, dan lingkungan yang diberikan Allah kepada manusia.

e. Risiko Kesesatan dan Ketidakstabilan Iman

Kesalahpahaman atau ketidakpahaman terhadap tauhid dapat membuka pintu bagi risiko kesesatan dalam keyakinan dan ketidakstabilan dalam iman seseorang. Ini karena tauhid merupakan landasan utama dalam keimanan Islam, dan

⁷⁶ Nurhendi, *“Konsep Harta Dalam Islam.”* 1-84, hlm. 32.

⁷⁷ Muhidin, Ahmad, dan Suhartini, “Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia.” *As-Syar’i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3.2 (2021): 150-159, hlm. 23.

⁷⁸ Fachri dan Harahap, “Makna Pendidikan Melalui Konsep Ta’lim dalam Al-qur’an.” *Ta’dib* 13.1 (2023): 62-68. *Ta’dib* 13.1 (2023): 62-68, hlm. 17.

kekurangan dalam memahaminya dapat mempengaruhi stabilitas spiritual seseorang.⁷⁹

Dalam konteks tafsir ayat-ayat tersebut, penting bagi umat Islam untuk mendalami pemahaman tauhid secara mendalam agar dapat mengenali keesaan Allah yang mutlak dan mengaitkannya dengan segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan hubungan sosial.

D. Sumber-sumber Pengajaran Tauhid

Ilmu tauhid adalah landasan dari seluruh pengetahuan yang mengacu pada konsep bahwa pengetahuan tentang tauhid atau keesaan Allah adalah dasar yang fundamental bagi pemahaman agama Islam dan bagi kehidupan umat muslim secara umum. Tauhid mengajarkan konsep satu-satunya tuhan yang disembah dalam islam.

Ilmu tauhid merupakan ilmu paling mulia di antara yang lainnya menegaskan bahwa pengetahuan tentang tauhid dianggap sebagai ilmu yang paling agung dan mulia dalam Islam,⁸⁰ karena menjadi dasar dari seluruh ajaran dan amal ibadah.

Oleh karena itu, kita perlu mematuhi syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan dalam tauhid, mengarah pada pentingnya bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan tauhid sesuai dengan ajaran Al-Quran, Hadis (tradisi Nabi Muhammad), dan ijma' (kesepakatan umat Muslim).⁸¹

1. Al-Qur'an

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran dalam Islam. Al-Quran bukan hanya menjadi pedoman utama untuk memahami konsep tauhid (keyakinan akan satu Tuhan) dan moralitas, tetapi juga sebagai panduan dalam memahami berbagai aspek tauhid, seperti rububiyah (kepercayaan akan keesaan Tuhan dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta) dan uluhiyah (kepercayaan akan keesaan Tuhan dalam penyembahan). Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tauhid digunakan sebagai rujukan utama untuk mendalami pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip tersebut.⁸²

2. Hadist

Hadis adalah salah satu sumber utama pengajaran ilmu tauhid dalam Islam karena hadis-hadis mengandung perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi

⁷⁹Azhari Akmal Tarigan, “*Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an*.” (2012), hlm. 32.

⁸⁰ Siradj, “Tauhid dalam perspektif tasawuf.” *Islamica: Jurnal Kajian Islam* 5.1 (2010): 152-160, hlm. 16

⁸¹ Farhana Triandini, “Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam.” *JIS: Journal Islamic Studies* 1.3 (2023): 456-468, hlm. 17.

⁸² Arifah, Sinaga, dan Pasaribu, “Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam.” *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2.1 (2024): 43-57, hlm. 18.

Muhammad yang memberikan penjelasan dan panduan tentang keyakinan monotheisme dan hubungan manusia dengan Allah.⁸³

Tauhid adalah konsep fundamental dalam Islam yang mengandung keyakinan akan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia. Ajaran Nabi Muhammad Saw. mengenai tauhid tidak hanya berfokus pada keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, tetapi juga mencakup pengenalan dan pengabdian kepada-Nya dalam segala aktivitas dan tindakan sehari-hari umat Islam.

Teladan Nabi Muhammad Saw. menjadi krusial karena beliau tidak hanya mengajarkan konsep tauhid secara teoritis melalui wahyu yang diterimanya, tetapi juga menerapkannya dalam praktek sehari-hari melalui perilaku, sikap, dan tindakan beliau yang mencerminkan kesetiaan dan ketaatan kepada Allah.

Dengan mengamati dan mengikuti teladan beliau, umat Islam dapat lebih baik memahami bagaimana menerapkan prinsip tauhid dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial dan moral. Ini membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana tauhid bukan hanya menjadi keyakinan spiritual tetapi juga menjadi landasan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan petunjuk Allah SWT.⁸⁴

3) Kajian Ulama' tentang Tauhid

Tauhid adalah konsep kesatuan atau keesaan Allah dalam keyakinan Islam, yang merupakan dasar utama dalam aqidah atau kepercayaan umat Muslim. Kajian tentang tauhid telah dibahas secara mendalam oleh berbagai ulama dan cendekiawan Islam sepanjang sejarah Islam.

Berikut adalah beberapa pandangan dan kajian dari beberapa ulama terkenal tentang tauhid:

a. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah Salah satu ulama yang sangat penting dalam memahami tauhid. Ibnu Taimiyah mengajarkan konsep tauhid dengan menekankan pentingnya menghindari segala bentuk syirik. Menurutnya, tauhid tidak hanya mencakup keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tetapi juga mencakup pengesakan dalam peribadahan, sifat-sifat Allah, dan nama-nama-Nya.⁸⁵

b. Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang filsuf dan ulama yang memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran Islam. Dia menekankan pentingnya tauhid dalam menjaga kebersihan hati dan kesucian dalam beribadah. Menurutnya, tauhid tidak

⁸³ Tambak dan Sukenti, "Tauhidisasi Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7.2 (2017): 154-173, hlm. 14.

⁸⁴ Arifah, Sinaga, dan Pasaribu, "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam." *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2.1 (2024): 43-57, hlm. 10.

⁸⁵ Muhammad. Hambal, "Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwaid." *Tadarus* 8.2 (2019), hlm. 20.

hanya mengandung aspek-aspek teologis, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku dan moral seseorang.⁸⁶

c. Ibnu Katsir

Seorang ulama yang terkenal dengan karyanya yang luas dalam bidang tafsir Al-Quran. Ibnu Katsir mengulas tauhid dalam konteks tafsir ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan risalah Nabi Muhammad SAW. Pandangannya menyoroti pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

d. Imam Asy-Syafi'i

Salah satu pendiri madzhab Syafi'i dalam fiqh Islam. Meskipun fokus utamanya adalah pada hukum Islam, Imam Asy-Syafi'i juga memberikan perhatian besar pada aqidah, termasuk prinsip-prinsip tauhid. Beliau mengajarkan pentingnya mengesakan Allah dalam ibadah dan menjaga kesucian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh asing.⁸⁸

e. Imam Ahmad bin Hanbal

Pendiri salah satu dari empat madzhab utama dalam fiqh Islam. Imam Ahmad bin Hanbal mengajarkan tauhid dengan menekankan kebenaran keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan kebutuhan untuk menjauhi segala bentuk syirik dan bid'ah (inovasi dalam agama).⁸⁹

Setiap ulama memiliki pendekatan dan penekanan tersendiri dalam memahami dan mengajarkan tauhid. Meskipun ada variasi dalam penekanan dan pendekatan, keseluruhan kajian mereka bersama-sama memberikan fondasi yang kokoh bagi pemahaman aqidah Islam yang mendasarkan segala aspek kehidupan pada kesatuan Tuhan yang Maha Esa.

⁸⁶ Rina.Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam." *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 2.2 (2018): 86-104, hlm. 11.

⁸⁷ Muhammad Husain al- Dzahabi, *Tafsir al- Mufasirun*, Jilid 1 (Beirut: Dar al- Fikr, 1976), hlm. 242.

⁸⁸ Muh Ahsan Kamil, Muhajirin, dan Malli, "Analisis Metode Ijtihad Hukum Imam Al-Syafi'i." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 7.01 (2023): 1-18, hlm. 15.

⁸⁹ Ilham Wahyudi, *Empat Imam Mazhab yang Mempengaruhi Dunia. Kisah Hidup Inspiratif Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal*. LAKSANA, hlm. 34.

BAB III

ANALISIS KONSEP TAUHID RUBUBIYAH DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Tauhid Rububiyah

1. Dasar-dasar Konsep Tauhid Rububiyah dalam Al-Qur'an

kata "*rabb*" (رَبِّ) dalam Al-Qur'an, kebanyakan menggambarkan sifat-sifat Tuhan yang berhubungan dengan interaksi-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya, yang disebut sebagai sifat-sifat fi'il-Nya.

Kata "*rabb*" (رَبِّ) mengandung makna bahwa Allah adalah yang mendidik dan memelihara. Ini mencakup tindakan-tindakan seperti memberikan rezeki, memberikan rahmat, mengampuni dosa, namun juga termasuk dalam konteks menyiksa sebagai bagian dari pemeliharaan dan pendidikan. Dengan kata lain, Allah sebagai "*rabb*" adalah pemelihara dan pendidik yang tidak hanya memberi, melainkan juga mempertahankan dan menuntun dengan berbagai cara, termasuk dalam bentuk ujian atau hukuman, yang semuanya bertujuan untuk kebaikan dan pendidikan makhluk-Nya.⁹⁰

Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata "*rabb*" memiliki beberapa makna yang luas dan beragam, yaitu: pertama memperbaiki, ini menunjukkan bahwa "*rabb*" dapat berarti seseorang yang memperbaiki atau meningkatkan keadaan. Kedua menguasai urusan, ini mengindikasikan bahwa "*rabb*" juga dapat berarti seseorang yang mengatur dan mengelola berbagai aspek kehidupan. Ketiga menuntun, artinya "*rabb*" bisa berarti memberikan bimbingan atau arahan. Keempat Memelihara, menunjukkan bahwa "*rabb*" berarti menjaga dan merawat sesuatu agar tetap dalam kondisi baik. Kelima menjaga, memaksudkan bahwa "*rabb*" juga bisa berarti melindungi dan memastikan sesuatu tetap aman.⁹¹ Firman Allah dalam Surat Al-Mu'minun.

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ

"Sungguh, Kami benar-benar telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri." (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 76).

Ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang durhaka dan tidak tunduk kepada Allah akan disiksa. Ini mengisyaratkan bahwa mereka yang menolak untuk patuh kepada Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan dosa akan menghadapi

⁹⁰ Muhammad Ismail Ibrahim di dalam buku *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1968), h. 191; Lihat pula, Salih ibn Fauzan ibn „Abd Allah al-Fawazin, „Akidah alTauhid (Al-Mamlakah al-„Arabiyah al-Su'udiyah, Muassasah al-Haramain al-Khaeriyah, 1418 H), h. 19.

⁹¹ ouis Ma'lûf, *al-Munjid fî al-Lugah wa A'lâm* (Cet. XXVII; Bairût: Dâr al-Masyriq, 1997), h. 243.

konsekuensi siksaan di akhirat.⁹² Dan Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah (Surah ke-2), ayat 277,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:277)

Ayat ini menjanjikan pahala bagi orang-orang yang beriman, melakukan amal saleh, menjalankan sholat, dan menunaikan zakat. Ini menunjukkan bahwa mereka yang beriman kepada Allah, melakukan perbuatan baik, menjaga hubungan dengan-Nya melalui sholat, dan memberikan hak fakir miskin (zakat), akan mendapatkan janji Allah tentang pahala yang besar di akhirat.⁹³

Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah akan dibalas dengan pahala yang besar, sementara penolakan dan durhaka kepada-Nya akan mengakibatkan siksa di akhirat. Ini merupakan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. dan konsekuensi atas perbuatan mereka.

Kata *"rabb"* juga memiliki beberapa makna, salah satunya adalah pemilik atau penguasa yang memiliki otoritas atau kendali terhadap sesuatu. Dalam konteks ayat yang disebutkan dalam surah Al-Isra ayat 24, kalimat *"rabbirhamhuma kama rabayani sagira"* mengandung makna bahwa Allah dimohon untuk memberikan kasih sayang kepada kedua orang tua sebagaimana mereka telah merawat dan mendidik orang yang memohon tersebut ketika masih kecil.

Penggunaan kata *"rabb"* dalam ayat ini menunjukkan hubungan yang erat antara pemilik atau penguasa Allah dengan yang dipimpin atau dimiliki manusia. Meskipun manusia dapat memiliki sesuatu secara relasional, seperti pemilikan keturunan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, pemilikan yang sejati hanya dimiliki oleh Allah semata.⁹⁴

Dengan demikian, ayat tersebut mengandung pesan untuk mengenang jasa orang tua dan memohonkan kasih sayang kepada mereka, sambil mengakui bahwa kepemilikan sejati hanya milik Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta.

Kata *"rabbayani"* dan hubungannya dengan konsep Tuhan sebagai *"ar-rabb"*.

a. *Rabbayani*

⁹² Shihab, *“Membumikan Al-Quran. fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat.”* T.kt. Mizan Pustaka, 2007, hlm. 44.

⁹³ Aulia, *“Studi Tafsir Tahlili Atas Ayat-Ayat Aflaha, Sa’ada dan Faza Dalam Al-Quran.”* Disertasi. pada IAIN Kudus, 2023, hlm. 57.

⁹⁴ Firdaus, *“Konsep Al-Rububiyah dalam Alquran.”* hlm. 21.

Kata "*rabbayani*" (رَبِّيَانِي) berasal dari kata kerja "*rabb*" (رَبَّ) yang berarti "memelihara" atau "memberi perlindungan". Dalam konteks ini, "*rabbayani*" merujuk kepada pemeliharaan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka. Ini mencakup memberi makan, memberi pakaian, memberi kasih sayang, dan menyediakan tempat berteduh.

b. *Ar-rabb*

Dalam agama Islam, Allah disebut sebagai "*ar-rabb*" (الرَّبَّ), yang artinya adalah Pemelihara atau Penyayang Yang Maha Tinggi. Allah adalah sumber dari semua pemeliharaan, perlindungan, dan kasih sayang. Tindakan-tindakan ini adalah manifestasi dari rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap seluruh ciptaan-Nya.

c. Analogi antara tindakan manusia dan tindakan rahmah Allah

Manusia dianjurkan untuk meniru sifat-sifat Allah yang mulia, termasuk sifat sebagai pemelihara yang penuh kasih sayang. Ketika manusia melakukan tindakan-tindakan seperti memberi makan, memberi perlindungan, memberi kasih sayang, dan menyediakan tempat berteduh kepada keturunannya, hal ini dianggap sebagai sebuah refleksi atau analogi dari tindakan rahmah (kasih sayang) yang Allah lakukan kepada seluruh makhluk-Nya.⁹⁵

Jadi, kalimat tersebut mengilustrasikan bagaimana konsep "*rabbayani*" pemeliharaan antara orang tua dan anak terkait dengan konsep "*ar-rabb*" Allah sebagai pemelihara yang maha tinggi, serta bagaimana tindakan manusia dapat menjadi analogi dari tindakan rahmat dan kasih sayang Allah SWT.

Adapun kata "*arbab*" menunjukkan adanya manusia yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, atau dalam konteks yang lain, yang mengambil pemimpin atau tuhan selain Allah.⁹⁶

Di sisi lain, terdapat juga bentuk kata lain yang berasal dari akar kata "*rabb*" dalam Al-Quran, yaitu "*ribbiyuna*". Kata ini dapat ditemukan dalam Surah Ali 'Imran ayat 146.

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا
وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar". (Q.S. Ali 'Imran [3]: 146)

kata "*ribbiyuna*" dalam konteks ayat tersebut memiliki arti sebagai pengikut, jamaah, atau kelompok yang banyak. Ini mengimplikasikan bahwa dalam konteks

⁹⁵ Firdaus, "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran.", hlm. 18.

⁹⁶ Fauzi, "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia." Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 156-176, hlm. 16.

tersebut, "*ribbiyuna*" merujuk kepada sekelompok orang yang mengikuti atau mendukung suatu pemimpin, pergerakan, atau ideologi dengan jumlah yang signifikan atau besar. Sehingga, istilah tersebut menggambarkan kelompok yang memiliki kekuatan atau pengaruh dalam jumlah yang besar.⁹⁷

Kata "*ربانيون*" merupakan kata jamak dari "*رباني*" yang secara harfiah berarti yang berhubungan dengan Tuhan atau yang bersifat ilahiah.

Kata "*ربانيون*" disebutkan dua kali. Ini menarik karena penekanan pengulangan ini bisa memberikan poin penting atau penegasan dalam teks Al-Quran. seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّيُّونَ وَالْأَخْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السَّحْتَ ؕ لَئِيسَ مَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu". (QS. Al-Maidah [4]: 63)

kata "*Rabbaniyun*" atau "*Rabbaniyyin*", yang merupakan bentuk jamak dari kata "*rabbaniy*". Kata ini memiliki makna sebagai orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan .

Secara etimologis, kata "*rabbaniy*" berasal dari kata "*rabb*" yang berarti tuhan atau penguasa, dan sufiks "*-aniy*" yang menunjukkan sifat atau kepemilikan. Jadi, "*rabbaniy*" secara harfiah dapat diartikan sebagai yang berkaitan dengan Tuhan atau yang berasal dari Tuhan.

Dalam konteks Islam, istilah "*rabbaniyun*" atau "*rabbaniyyin*" merujuk kepada orang-orang yang mengabdikan diri mereka sepenuhnya untuk mengajarkan dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta sunnah Rasulullah SAW. Mereka bukan hanya menguasai teks-teks suci tersebut secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mengajarkannya kepada orang lain,⁹⁸ atau orang-orang yang memiliki komitmen dalam menjalankan tanggung jawab mereka juga seharusnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hukum agama, kebijaksanaan dalam mengatur dan membina, serta berusaha untuk mencapai kesejahteraan atau kebaikan bagi Masyarakat, atau mereka yang memiliki pengetahuan dan ketakwaan yang sempurna kepada Allah.⁹⁹

Hal ini sesuai dengan arti kata "*rabb*" memiliki arti dasar sebagai pemelihara atau penyelenggara kemaslahatan alam semesta. Dalam konteks agama Islam, kata

⁹⁷ Ibrahim, Muhammad Isma'il *Mu'jam al-alfaz wa al-l'lam al-qur'aniyah*. Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998, hlm. 76.

⁹⁸ Salim, & Muin, "Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat al-Fatihah)." *Jurnalt: Kalimah t. kt.t.p:* (1999), hlm. 45.

⁹⁹ Ali, "Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam." *Al-Ta'dib* 8.2 (2015): 99-110, hlm. 16.

ini sering digunakan untuk merujuk kepada Allah SWT. sebagai Pemelihara atau Pencipta yang merawat, mengurus, dan memelihara segala sesuatu di alam semesta.

Pada kalimat tersebut, penjelasan dilanjutkan dengan tambahan "ya' al-nisbah", ini menunjukkan bahwa pemeliharaan atau penyelenggaraan kemaslahatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam semesta selalu harus mengacu kepada hukum atau aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan kata lain, tindakan manusia dalam menjaga dan mengelola alam semesta haruslah sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam.¹⁰⁰

Al-Rāḡib al-Ashfahānī menjelaskan bahwa istilah "*rubūbiyah*" memiliki makna khusus yang hanya berhubungan dengan Allah dan tidak berlaku untuk makhluk lainnya. Sementara itu, istilah yang terkait seperti "*rabbānīy*" dan "*rabbābah*" memiliki konteks yang berbeda, di mana "*rabbānīy*" lebih umum dalam konteks ketuhanan, sedangkan "*rabbābah*" bisa digunakan dalam konteks lain yang tidak terbatas pada Tuhan.¹⁰¹

Kalimat di atas menjelaskan bahwa kata "*rabbānīy*" dan "*rubūbiyyah*" berkaitan dengan sifat-sifat Allah sebagai Tuhan. Orang yang *rabbānīy* berusaha meneladani sifat-sifat Allah dalam menjalankan tanggung jawab mereka, seperti mengelola alam dan mendidik manusia. Namun, aspek *rubūbiyyah* yang merujuk pada keesaan Tuhan tidak dapat diteladani oleh manusia, karena itu adalah sifat unik Allah yang mutlak sebagai Pencipta.¹⁰²

Tauhid dalam konteks ini berarti keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu dalam zat, sifat, atau perbuatan-Nya. Dalam Islam dan agama-agama samawi lainnya, tauhid, terutama yang terkait dengan *rubūbiyyah* (keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu), merupakan ajaran dasar yang menjadi fondasi dan panduan hidup umatnya. Tauhid adalah rukun iman pertama dalam Islam, yang mendasari kepercayaan bahwa Tuhan adalah segalanya.¹⁰³

Dasar tauhid *rubūbiyyah* dijelaskan melalui beberapa bukti berikut ini:

- a. Dalam surah Al-Fatihah ayat 1, dikatakan bahwa "*Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.*" Artinya, Rabb di sini merujuk pada Allah sebagai Pencipta, Penguasa, dan Pemelihara segala sesuatu dengan berbagai nikmat dan karunia-Nya.
- b. Dalam surah Al-An'am ayat 102, dinyatakan bahwa "*Itulah Allah Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu.*" Ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan segala sesuatu.

¹⁰⁰ Firdaus, "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran.", hlm. 14.

¹⁰¹ Al-Raghib al-Ashfahani, Mufradat Alfazh al-Qur'an (Cet. I; Damsyiq: Dār alQalam, 1992), h. 337.

¹⁰² Noorhayati, "Konsep Robbani dalam Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11.1 (2019): 67-87, hlm. 20.

¹⁰³ Jempa, "Nilai-nilai agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 1.2 (2018): 101-112, hlm. 15.

- c. Dalam Surah Hud ayat 6, disebutkan bahwa "Tidak ada satu pun binatang yang melata di bumi melainkan Allah yang memberi rezeki." Ini menunjukkan bahwa Allah adalah pemberi rezeki bagi semua makhluk di bumi.¹⁰⁴

Dengan demikian, tauhid *rububiyah* mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan penuh atas penciptaan, pemeliharaan, dan pemberian rezeki kepada semua makhluk.

2. Sifat *Rububiyah* Allah Menurut Al-Qur'an

Pembicaraan mengenai tauhid *al-rubūbiyyah* fokus pada keyakinan bahwa hanya Allah yang memberikan semua nikmat dan rahmat kepada makhluk-Nya. Dalam konteks ini, Allah adalah penguasa dan pemilik segala sesuatu, serta yang menyediakan segala kebutuhan dan kepentingan makhluk-Nya. Dia memelihara dan membimbing manusia agar mereka dapat beramal shaleh. Al-Sa'di menjelaskan bahwa Al-Qur'an menguraikan sifat *rubūbiyyah* Allah dengan membaginya menjadi dua kategori: yang bersifat umum dan yang bersifat khusus, terkait dengan makhluk-Nya.¹⁰⁵

a. Sifat *Rububiyah* yang Umum

Sifat *rubūbiyyah* Allah bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh ciptaan-Nya, baik yang patuh maupun yang tidak patuh dan bahkan yang jahat. Sifat ini juga berlaku bagi makhluk yang tidak memiliki kewajiban moral, seperti hewan dan tumbuhan.¹⁰⁶

Allah SWT. memberikan segala kebutuhan makhluk untuk hidup dan mencapai manfaat serta tujuan mereka. Tidak ada makhluk yang terlepas dari mendapatkan karunia dari sifat Allah sebagai Pemelihara yang universal. Dalam ajaran Islam, hanya Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta. Keesaan Tuhan dalam penciptaan-Nya menjadi lebih jelas dan bisa dipahami lebih baik dengan merujuk pada Al-Qur'an, misalnya dalam Surah al-Saffāt ayat 4-6.

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۚ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ۝ إِنَّا رَبُّكَ
السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۖ

“Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.” (Q.S. Al-Saffāt [37]: 4-6)

¹⁰⁴ Aziz, “Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan.” Jakarta: Darul Haq (1998), hlm. 19.

¹⁰⁵ Noorhayati, “Konsep Robbani dalam Pendidikan Islam.”, hlm. 13.

¹⁰⁶ Noorhayati. “Konsep Robbani dalam Pendidikan Islam.”, hlm. 15.

Ayat ini menyatakan bahwa Tuhan adalah Esa, Pencipta langit, bumi, dan segala sesuatu di antara keduanya, serta telah menghias langit terdekat dengan bintang-bintang.

Ayat ini menekankan tentang sifat ketuhanan *rubūbiyah* dari Allah yang secara mutlak tidak bisa disamakan dengan makhluk mana pun. Ini tercermin dalam deskripsi awal ayat, di mana Allah digambarkan sebagai yang menciptakan bumi, langit, bintang-bintang, dan mutiara dengan cara yang unik dan menakjubkan. Semua makhluk yang ada adalah ciptaan-Nya, dan ini membuktikan keesaan Allah. Bukti-bukti ini mendukung konsep wahdaniah ke-Esaan dan sifat ketuhanan Allah, yang menunjukkan bahwa Allah tidak dapat dibandingkan atau dihitung. Jika Allah memiliki bilangan atau kesamaan dengan makhluk, maka makhluk itu tidak mungkin ada. Dengan demikian, klaim bahwa Allah bisa dihitung atau dibandingkan adalah salah.¹⁰⁷

Sifat *rububiyah* Allah dalam Al-Qur'an merujuk pada aspek Allah sebagai Tuhan yang Maha Mengatur dan Maha Pencipta segala sesuatu. Sifat ini mencakup segala bentuk pengaturan, pemeliharaan, dan penciptaan yang dilakukan oleh Allah.¹⁰⁸ Allah adalah pencipta seluruh makhluk, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. (Q.S. Az-Zumar [39]: 63)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat

¹⁰⁷ Noorhayati, "Konsep Robbani dalam Pendidikan Islam." , hlm. 16.

¹⁰⁸ Apriyani, Amri, dan Aderus, "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid...." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5.3 (2024): 4087-4098, hlm. 15.

memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Ayat ini menggambarkan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh alam semesta. Sifat ini mencakup penciptaan langit dan bumi, serta segala yang ada di dalamnya. Allah mengatur seluruh alam, dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu tanpa batas.¹⁰⁹

Allah adalah sumber segala rizki dan pemeliharaan. Allah memberikan rizki kepada semua makhluk-Nya, baik manusia maupun hewan, dan memastikan keberlangsungan hidup mereka dengan cara yang sudah diatur-Nya.¹¹⁰ Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (Q.S. Ad-Dzariyat [51]: 58)

b. Sifat *Rububiyah* yang Khusus

Adapun sifat *rububiyah* Allah yang khusus hanya diberikan kepada orang-orang pilihan yang menjadi wali-Nya. Mereka mendapatkan bimbingan dari Allah melalui wahyu atau ilham, diberi petunjuk untuk beriman, dan diberikan taufiq untuk menyempurnakan iman mereka.¹¹¹

Sifat *rububiyah* Allah yang khusus dapat pula dirumuskan bahwa sifat *rubūbiyyah* Allah menunjukkan pada perbuatan perbuatan-Nya sebagai pemilik, penguasa, pemelihara dan pembimbing.

Dalam Al-Qur'an, sifat *rububiyah* yang khusus tercermin dalam ayat-ayat yang menegaskan bahwa Allah adalah Pengatur dan Pemelihara segala sesuatu secara detail.¹¹² Contoh Allah sebagai pengatur dan pemelihara manusia.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. Al-Mulk [67]: 15)

¹⁰⁹ Daulat dkk., "Hakikat Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 15976-15992, hlm. 21.

¹¹⁰ Hanur dan Zulfa, "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an; Seri Kajian *Tafsir Tarbawi*." , hlm. 31.

¹¹¹ Noorhayati, "Konsep Robbani dalam Pendidikan Islam.", hlm. 18.

¹¹² Pranoto, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ta'dib* 13.2 (2023): 47-52, hlm. 22.

Ayat ini berbicara tentang bagaimana Allah memudahkan bumi bagi manusia dan memberi mereka kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Allah memelihara kebutuhan manusia dan memberi mereka petunjuk untuk menjalani kehidupan dengan baik di dunia ini.¹¹³

Di ayat lain Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala sesuatu yang hidup akan mengalami kematian, dan bahkan dunia ini akan berakhir dengan sebuah kematian besar (kiamat). Dengan demikian, kematian merupakan sesuatu yang pasti dan tidak ada yang dapat menghindarinya; bahkan kematian itu sendiri akan datang kepada mereka.¹¹⁴ Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an tentang kehidupan dan kematian.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلَكُمْ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُّونَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). (Q.S. Al-An'am [6]: 2)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang menentukan ajal dan waktu kematian setiap makhluk. Sifat ini khusus karena berkaitan langsung dengan siklus kehidupan individu dan penetapan batas waktu bagi setiap manusia.¹¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat dibedakan bahwa rububiyah yang berifat umum adalah aspek dari *rububiyah* Allah yang mencakup pengaturan keseluruhan dan pemeliharaan seluruh alam semesta, berlaku secara luas dan tidak terbatas pada individu. Sedangkan rububiyah yang bersifat khusus lebih terfokus pada aspek tertentu dari hubungan Allah dengan manusia, seperti pengaturan kehidupan sehari-hari dan penetapan waktu kematian.

Dengan demikian, sifat umum menunjukkan kekuasaan Allah yang menyeluruh, sedangkan sifat khusus menunjukkan cara Allah berinteraksi dengan dan mengatur aspek spesifik dari kehidupan manusia.

4) Signifikansi Konsep Tauhid Rububiyah dalam Kehidupan Muslim

Meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, dan mengatur segala sesuatu, adalah dasar penting dalam kehidupan muslim. Ini mengarahkan umat untuk mengakui kekuasaan dan otoritas Allah dalam semua aspek kehidupan, mendorong kepasrahan dan tawakal pada-Nya dalam setiap keputusan dan usaha.¹¹⁶

¹¹³Muhammad Irwan, "Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah." *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3.2 (2021): 160-174, hlm. 23.

¹¹⁴umar Latif, "Konsep mati dan hidup dalam Islam." *Jurnal Al-Bayan* 22 (2016), hlm. 15.

¹¹⁵ Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. t.kt. Penerbit Narasi, 2010, hlm. 32.

¹¹⁶ Aris, "Ilmu Pendidikan Islam." (2022), hlm. 21.

Hal yang sangat penting untuk di pahami mengenai tauhid *rububiyah* dalam kehidupan muslim ialah:

a) Ketaatan dan Kepatuhan

Memahami dan meyakini tauhid *rububiyah* menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah. Ajaran Tauhid juga mengajarkan keyakinan bahwa setiap kejadian di dunia ini adalah hasil dari kehendak Allah semata. Dalam pandangan ini, Allah adalah satu-satunya entitas yang memiliki kekuasaan dan otoritas absolut atas segala sesuatu yang terjadi. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk hanya meminta bantuan dan mencari kekuatan dari Allah, karena Dia adalah sumber utama dari segala pertolongan dan dukungan. Dalam konteks ini, tauhid menekankan pentingnya bergantung sepenuhnya pada Allah dalam menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan hidup.¹¹⁷ Ini mendorong muslim untuk taat dan patuh kepada Allah dalam segala aspek kehidupan karena mereka memahami bahwa Allah-lah yang mengatur dan menguasai segalanya.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya ketaatan dan ketaatan kepada Allah. Salah satu ayat yang sering dirujuk adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa [4]: 59).

Ayat ini diturunkan dalam konteks sebuah perselisihan yang melibatkan seorang Yahudi dan seorang munafik. Dalam kasus ini, pihak munafik meminta Ka'ab bin Asyraf untuk menjadi hakim dalam menyelesaikan sengketa mereka, sementara pihak Yahudi meminta Nabi Muhammad SAW untuk memberikan keputusan. Ketika keduanya membawa masalah mereka kepada Nabi, beliau memutuskan untuk berpihak pada pihak Yahudi.

Namun, keputusan ini tidak diterima dengan lapang dada oleh munafik tersebut. Ketidakpuasannya terhadap keputusan Nabi membuatnya pergi menemui Umar bin Khattab untuk menyampaikan rasa kesal dan ketidaksetujuannya. Dalam situasi yang semakin tegang ini, Umar bin Khattab mengambil tindakan drastis dan membunuh munafik tersebut. Kejadian ini mencerminkan bagaimana keputusan-keputusan yang diambil dalam komunitas pada masa itu bisa menimbulkan konflik

¹¹⁷ Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an." *Jurnal. Al-Kauniyah* 4.2 (2023): 87-97, hlm. 17.

yang serius, dan bagaimana tindakan-tindakan tegas diambil untuk mengatasi ketidakpuasan yang muncul dari hasil keputusan tersebut.¹¹⁸

Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan tidak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga kepada pemimpin yang adil dalam masyarakat, serta cara menyelesaikan perselisihan dengan merujuk kembali kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya.¹¹⁹

Selain itu, ada juga ayat dalam Surah Al-Baqarah (2:286) yang mengungkapkan doa untuk mendapatkan bimbingan dan ketaatan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan beban atau kewajiban sesuai dengan kemampuan setiap hamba-Nya, ini berarti bahwa segala ujian atau tantangan yang dihadapi oleh individu akan selalu berada dalam batas-batas kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya. Dengan kata lain, Allah memastikan bahwa setiap orang hanya akan menghadapi hal-hal yang sesuai dengan kesanggupan dan daya tahannya, sehingga tidak akan ada yang dihadapinya melebihi kemampuannya.¹²⁰ dan ini mengingatkan kita bahwa ketaatan adalah sesuatu yang dapat dicapai dengan usaha dan kesungguhan.

Ketaatan kepada Allah dalam Islam mencakup segala aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah, moralitas, dan hubungan sosial.

b) Ketergantungan pada Allah

Keyakinan bahwa Allah adalah Pengatur segala sesuatu membuat muslim merasa lebih bergantung pada Allah dalam setiap situasi. Ini menciptakan rasa tawakkul (percaya dan berserah diri) kepada Allah, terutama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Tawakal dapat diartikan sebagai bentuk kepercayaan dan keyakinan yang mendalam terhadap Allah. Konsep ini melibatkan sebuah sikap untuk melepaskan ketergantungan dari segala aspek duniawi yang bersifat material, dan menggantinya dengan ketergantungan yang sepenuhnya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini bukan berarti seseorang harus bersikap pasif atau tidak melakukan usaha sama sekali. Sebaliknya, tawakal mengajarkan bahwa penting untuk

¹¹⁸ Umar, Bafadhal, dan Husaini, "12 Ayat Al-Quran Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain." Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam." *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 6.1 (2023), hlm. 23

¹¹⁹ Putri, Faudzi, dan Kurniati, "Peran Pemimpin dalam Menangani Konflik Keamanan Nasional." *Ethics and Law Journal: Business and Notary* 2.2 (2024): 202-217, hlm. 17.

¹²⁰ Akbar dkk., "Resiliensi Psikologis dalam Cobaan." Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan." *Journal of Psychology Students* 3.1 (2024): 1-12, hlm. 24.

melakukan usaha yang maksimal dan wajar sesuai dengan kemampuan, namun setelah itu kita sebagai orang muslim harus menyerahkan segala hasil dan keputusan kepada Allah. Dengan kata lain, tawakal mengajarkan keseimbangan antara berusaha dengan sungguh-sungguh dan sekaligus menyadari bahwa hasil akhir dari setiap usaha dan keputusan ada di tangan Allah.¹²¹

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tawakal. Salah satu ayat yang sering dikutip terkait dengan tawakal adalah:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (Q.S. At-Taubah [9]: 51)

Ayat ini juga menekankan pentingnya tawakal kesadaran dan kepercayaan penuh kepada Allah dalam segala hal. Setelah berusaha dan melakukan usaha yang maksimal, seorang mukmin harus menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Ini adalah manifestasi dari keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah sesuai dengan kehendak dan ketentuan-Nya.¹²²

Ayat ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah sesuai dengan ketentuan Allah, dan sebagai orang beriman, kita harus berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Mempercayai bahwa apa pun yang terjadi adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar dan lebih baik untuk kita.¹²³

c) Menumbuhkan Rasa Syukur

Memahami bahwa segala nikmat dan rezeki datang dari Allah membantu muslim untuk selalu bersyukur atas segala hal yang mereka terima.

Ada tiga aspek utama yang harus disyukuri oleh setiap orang muslim, yaitu: pertama, anugerah berupa nikmat agama yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam; kedua, nikmat secara keseluruhan yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan; dan ketiga, nikmat akhirat yang berupa janji Allah untuk memberikan balasan yang baik di kehidupan setelah mati. Selain dari ketiga hal tersebut, umat manusia juga diwajibkan untuk bersyukur atas keberadaannya di dunia ini, di mana Allah SWT. telah memberinya berbagai kelengkapan dan fasilitas yang melekat pada

¹²¹ Faizah dan Arifin, "Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 8.2 (2023): 1-14, hlm. 21.

¹²² Saat, "Pengaruh Tawakal Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an Pada Kitab Ruhul Ma'ani Karya Abu Sana'syihab Al-Alusi." *Disertasi pada STAIN Kudus*, 2017, hlm. 54.

¹²³ Manik, Pasaribu, Dan Butar-Butar, "Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *Studi Kasus Ayub 1: 20-22." Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3.2 (2024): 1129-1138, hlm. 16.

tubuhnya, yang mendukung mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.¹²⁴

Rasa syukur ini akan mendorong mereka untuk menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang sangat dikenal dalam konteks menumbuhkan rasa syukur

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga) ketika Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur (kepada-Ku), pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Q.S. Ibrahim [14]: 7)

Ayat ini mengingatkan bahwa bersyukur kepada Allah akan mendatangkan tambahan nikmat dan berkah, sementara kekufuran atau ketidaksyukuran dapat mendatangkan azab.¹²⁵ Ini mengajarkan betapa pentingnya rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka tauhid *rububiyah*, syukur dianggap sebagai pengakuan terhadap hakikat ketuhanan Allah yang Maha Pengatur. Syukur bukan hanya merupakan tindakan berterima kasih, tetapi juga pengakuan terhadap kebijaksanaan dan kekuasaan Allah yang memberi rezeki dan berkah. Dengan bersyukur, seseorang mengakui bahwa segala nikmat adalah hasil dari pengaturan Allah.¹²⁶

Al-Qur'an menguraikan bahwa bersyukur tidak hanya merupakan hasil dari penciptaan alam semesta, tetapi juga merupakan tujuan utama dari keberadaan seluruh ciptaan. Alam semesta, yang dapat dianalogikan sebagai sebuah Al-Qur'an yang sangat besar dengan berbagai bentuk dan manifestasi, secara implisit mengajarkan bahwa tujuan paling fundamental dari penciptaan makhluk hidup adalah untuk bersyukur kepada Allah Swt. Dengan merenungkan seluruh ciptaan dan kehidupan di sekitar, seseorang akan dapat memahami hakikat yang mendalam mengenai tujuan eksistensi dan hubungannya dengan Sang Pencipta.¹²⁷

d. Keseimbangan dan Ketentraman Hati

Keyakinan pada Tauhid Rububiyah memberikan ketentraman hati karena seseorang memahami bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah.¹²⁸ Ini

¹²⁴ Putri Wulandari, "Konsep Syukur dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah." *Disertasi*, pada IAIN Ponorogo, 2022, hlm. 65.

¹²⁵ Sirsaeba, *Berani kaya, berani takwa*. t.kt. Penerbit Republika, 2005, hlm. 43.

¹²⁶ Barus, "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam," 2016. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec 2.1)* (2016): 69-79, hlm. 14.

¹²⁷ Muhammad, "Syukur Sebagai Fondasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam." Studi Al-Qur'an Surat Al-Fatihah, Surat Luqman Ayat 12, dan Surat Ibrahim Ayat 7." *Al-Fath* 17.2 (2023): 139-152, hlm. 22.

¹²⁸ Rasyid, *Islam dalam berbagai dimensi*. t. kt. Gema Insani, 1998, hlm. 35.

membantu muslim merasa lebih tenang dan tidak cemas berlebihan, karena mereka yakin bahwa semua hal yang terjadi adalah bagian dari rencana dan kehendak Allah.

Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan konsep ketentraman hati melalui pengakuan terhadap tauhid *rububiyah* yaitu dalam firman Allah SWT.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram." (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keimanan seorang individu akan mendorongnya untuk selalu mengingat Allah, yang dilakukan melalui dzikir. Dengan cara mengingat Allah secara konsisten, seseorang akan merasakan kedamaian batin yang mendalam, yang pada gilirannya dapat menghilangkan berbagai bentuk kegelisahan, pikiran negatif, keputusan, ketakutan, keraguan, serta segala gangguan mental lainnya. Hidup yang penuh ketentraman adalah inti dari kesehatan fisik dan spiritual seseorang. Sebaliknya, kegelisahan dan keraguan dapat menjadi awal dari berbagai penyakit. Jika hati seseorang telah terjangkit penyakit dan tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat memburuk seiring waktu dan pada akhirnya dapat berkembang menjadi penyakit hati berupa kekufuran terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.¹²⁹

Ayat ini menekankan bahwa ketentraman hati dapat dicapai dengan mengingat Allah dan memperkuat iman. Dalam konteks tauhid *rububiyah*, ini menggarisbawahi keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu, termasuk perasaan dan keadaan batin manusia. Dengan mengingat Allah, seseorang mengakui bahwa Allah adalah sumber segala ketentraman dan keamanan.¹³⁰

e. Motivasi dalam Ibadah

Memahami bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu memotivasi muslim untuk beribadah dengan penuh kesadaran bahwa ibadah mereka adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa yang mengatur segala sesuatu.¹³¹

Dalam Islam, motivasi dalam ibadah sangat erat kaitannya dengan tauhid *rububiyah*, yaitu pengakuan dan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, yang menciptakan, memelihara, dan mengatur segala sesuatu di alam semesta

¹²⁹ Nahar Dan Saefudin, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Kesehatan Mental Perspektif Al Qur'an." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 8.1 (2024): 01-13, hlm. 20.

¹³⁰ Rasyid dan Saragih, "Pesan Tauhid Digital Era Society 5.0 Terhadap Ketauhidan Global (Analisis Konten Media Sosial)." *jurnal*. (2023), hlm. 21.

¹³¹ Amin, "Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22.1 (2019): 71-83, hlm. 14.

ini.¹³² Salah satu ayat yang menekankan hubungan antara ibadah dan tauhid *rububiyah* adalah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21)
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air itu mengeluarkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu, maka janganlah kamu menjadikan tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui (bahwa Allah-lah yang menciptakan dan memberikan segala sesuatu)." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 21-22)

Ayat ini mengingatkan bahwa ibadah kepada Allah merupakan wujud dari pengakuan dan keyakinan terhadap tauhid *rububiyah*-Nya. Dalam ayat ini, terdapat penekanan yang kuat mengenai pentingnya melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan, seperti doa, tawakal, *khushu'*, dan *khasyah*, serta berbagai bentuk ibadah lainnya. Hal ini karena pelaksanaan ibadah yang tulus dan konsisten merupakan cara yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.¹³³

Dengan menyembah Allah, sebagai orang muslim mengakui bahwa Dia adalah Pencipta, Pengatur, dan Pemberi rezeki yang segala sesuatu berasal dari-Nya. Motivasi dalam ibadah berasal dari kesadaran dan pengakuan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu dan semua nikmat yang kita terima.¹³⁴

f. Memperkuat Keyakinan dalam Akidah

Konsep tauhid *rububiyah* merupakan dasar dari keyakinan Islam. Memahami dan mengimani tauhid *rububiyah* menguatkan keyakinan seorang

¹³² Sumanti, "Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi." (2015), hlm. 23.

¹³³ Saleh, Mubarakh, dan Wismanto, "Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2.1 (2024): 140-153, hlm. 17.

¹³⁴ Latif, "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 5.1 (2022): 28-46, hlm. 24.

muslim terhadap akidah Islam dan membentuk landasan yang kokoh bagi ajaran agama lainnya¹³⁵

Akidah merupakan fondasi yang sangat penting bagi umat Islam dalam proses pengembangan diri mereka. Dengan memahami dan mengamalkan akidah yang benar, seseorang dapat membentuk sikap dan pandangan hidup yang selaras dengan prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Akidah yang kokoh berfungsi sebagai pedoman utama dalam membimbing individu untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga segala tindakan dan keputusan yang diambil mencerminkan keyakinan tersebut.¹³⁶

Dalam Islam, memperkuat keyakinan dalam akidah dan tauhid rububiyah merupakan aspek yang sangat penting. salah satu ayat yang menegaskan tauhid rububiyah dengan sangat jelas yaitu terdapat pada surah Al-Ankabut ayat 61. Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang mengatur urusan dunia dan akhirat:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (Q.S. Al-Ankabut [29]:61).

Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan mereka yang tidak beriman kepada Allah (misalnya orang-orang musyrik pada masa Nabi Muhammad) secara umum mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Ini adalah pengakuan terhadap tauhid *rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur seluruh alam semesta.¹³⁷

Al-Qur'an dengan jelas mencatat situasi ini dalam ayat yang berbunyi:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ

"Jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, maka pasti mereka akan menjawab: Allah." (QS. Az-Zumar [39]: 38)

Ayat ini tidak hanya menguatkan pengakuan umum akan tauhid *rububiyah*, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya tauhid uluhiyah, yaitu pengakuan dan kepatuhan total hanya kepada Allah dalam ibadah.

¹³⁵ Darlis dkk., "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5.2 (2023): 441-453, hlm. 24.

¹³⁶ Triandini, "Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam." *JIS: Journal Islamic Studies* 1.3 (2023): 456-468, hlm. 13.

¹³⁷ Hambal, "Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwaid." *TADARUS* 8.2 (2019), hlm. 34.

Pada umumnya, meskipun sebagian orang terlibat dalam perbuatan syirik dengan menyembah selain Allah, mereka tetap mengakui bahwa segala sesuatu yang mereka sembah itu adalah ciptaan dan milik dari Tuhan yang menciptakan alam semesta ini.

Dalam praktiknya, banyak bentuk syirik yang terjadi di dunia ini melibatkan penyembahan terhadap berbagai dewa selain Allah, baik dalam bentuk penyembahan terhadap berhala maupun pengabdian pada sesuatu selain Allah.¹³⁸ serta pengakuan terhadap adanya wasâ'il atau perantara yang dianggap memisahkan Allah dari makhluk-Nya.¹³⁹

B. Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an terkait Tauhid Rububiyah

1. Ayat-ayat yang Menerangkan Keesaan Allah sebagai Pencipta
 - a) Kekuasaan dan kehendak Allah digambarkan begitu mutlak dan sempurna. Sama seperti seorang penguasa yang perkataannya adalah perintah yang segera terlaksana, kehendak Allah adalah mutlak. Ketika Dia menginginkan sesuatu, tidak ada hal yang bisa menahannya. Cukup dengan kata "Kun" (Jadilah), segala yang dikehendaki-Nya langsung wujud. Ayat yang menjelaskan bahwa Allah itu Maha Esa dan Allah sebagai Pencipta alam semesta terdapat dalam firman Allah SWT.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia." (Q.S. Al-Baqarah[2]:117)

Ayat ini menggambarkan kekuasaan dan otoritas Allah sebagai Pencipta segala sesuatu dan menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Ini merupakan persepsi yang paling tinggi dan paling jelas mengenai semua hakikat ini. Alam bersumber dari Khaliqnya, dengan jalan mengarahkan iradah- Nya yang mutlak dan berkuasa, "Kun! Jadilah. Maka, jadilah ia." Dan, diarahkanlah kehendak untuk men- ciptakan sesuatu yang dengan begitu saja sudah pasti terjadi apa yang dikehendakinya itu, dengan bentuk sebagaimana yang ditentukan, tanpa perantaraan kekuatan atau materi.¹⁴⁰

Bagaimana mungkin Allah membutuhkan sebbuah keturunan dan mempunyai sebuah anak padahal Dia yang mula-mula menciptakan bumi, langit dan

¹³⁸ Nugraha dkk., "Relasi'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5.3 (2024): 561-570, hlm. 16.

¹³⁹ Hambal, "Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwaid." *Tadarus* 8.2 (2019), hlm. 43.

¹⁴⁰ Sayyid Quthb, "Fi Zhilalil-Qur'an." Darusy-Syuruq, Beirut. 1412H/1992M, hlm. 129.

menundukkan apa yang ada di antara keduanya pada kehendak-Nya. Tidak ada perbuatan yang sukar bagi Allah. Apabila menghendaki sesuatu, cukup Allah mengatakan, "Jadilah" (*kun*), maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya itu.¹⁴¹

- b) Ayat berbicara tentang keesaan Allah dan bagaimana Dia adalah Pencipta segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

Ayat ini menekankan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan tidak memerlukan pasangan atau pendamping untuk menciptakan atau memiliki keturunan. Bayangkan jika seorang pengrajin ahli yang dapat membuat berbagai jenis kerajinan indah dari nol. Dia tidak perlu bantuan orang lain untuk menciptakan karya-karyanya, dan karya-karya itu murni hasil dari keahlian dan pengetahuannya yang sempurna. Sama seperti sang pengrajin itu, Allah menciptakan seluruh alam semesta langit, bumi, dan segala isinya tanpa memerlukan pendamping atau pasangan. Segala sesuatu yang ada adalah hasil ciptaan dan kehendak-Nya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ ۚ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."(Q.S. Al-An'am [6]:101)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segalanya dan tidak memiliki anak atau pasangan. Ini menunjukkan keesaan dan kemutlakan Allah sebagai Pencipta. Ayat ini juga menegaskan bahwa yang berhak disembah, dituruti, ditaati, dan dijadikan sasaran dalam beragama adalah Allah Yang Maha Pencipta segala sesuatu. Sehingga, tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada Rabb selain-Nya, maka hanya Dia yang berhak berkuasa. Dan yang memonopoli penciptaan dan kekuasaan, Dia pula yang memonopoli kekuasaan memberi rezeki. Dialah pencipta makhluk-Nya dan penguasa atas mereka. Dia pula yang memberikan rezeki kepada mereka dari kerajaan-Nya yang tidak ada seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam kerajaan-Nya itu. Semua yang dimakan oleh makhluk, dan semua yang di nikmati oleh mereka, maka itu semua berasal dari Allah semata.¹⁴²

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu. Oleh

¹⁴¹ Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan , Keserasian alQur'an)*. Jakarta : Pelita Hati, t.th. hlm. 17.

¹⁴² Sayyid Quthb, *"Fi Zhilalil-Qur'an."* Darusy-Syuruq, Beirut. 1412H/1992M, hlm. 175.

karena itu, tidak mungkin Dia memiliki istri dari kalangan makhluk-Nya sebagai pendamping. Selain itu, Allah tidak memiliki tandingan, sehingga tidak mungkin Dia memiliki anak. Allah Maha Tinggi dan sangat jauh dari segala hal tersebut dengan ketinggian yang mutlak.¹⁴³

- c) Ayat yang menggambarkan proses penciptaan manusia yang kompleks dan penuh keajaiban

Dalam ayat ini Allah mengisahkan bagaimana manusia diciptakan dari setetes air yang kemudian berkembang menjadi segumpal darah, selanjutnya menjadi segumpal daging, dan akhirnya dibentuk menjadi manusia yang sempurna.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Kemudian Kami menjadikannya setetes mani dalam tempat yang kokoh. Kemudian Kami menciptakannya menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging, dan kemudian Kami menjadikannya tulang belulang. Lalu Kami menutup tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta terbaik."(Q.S. Al-Mu'minun [23]:14)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki kuasa untuk menciptakan dan membentuk makhluk hidup dengan cara yang sangat kompleks dan sempurna. Proses penciptaan manusia ini menunjukkan keterampilan dan kekuasaan Allah yang mutlak.

Dalam penjelasan *tafsir Muyassar*, Allah memberikan peringatan yang sangat tegas kepada umat manusia, terutama kepada mereka yang menolak dan tidak mengikuti perintah-Nya, mengenai adanya kehidupan setelah mati. Allah menekankan bahwa meskipun selama hidup di dunia ini manusia memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai tindakan sesuai dengan keinginan mereka, pada akhirnya setiap perbuatan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Kebajikan yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan keburukan akan menerima hukuman yang setimpal. Peringatan ini dimaksudkan untuk menyadarkan manusia akan tanggung jawab mereka dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran dan perintah Allah.¹⁴⁴

Allah juga memberikan peringatan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari sesuatu yang sangat tidak bernilai dan lemah, yaitu setetes air mani yang hampir tidak berarti, yang kemudian melalui berbagai tahapan proses penciptaan hingga

¹⁴³ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 99.

¹⁴⁴ Al-Qarni Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2007, hlm. 132.

akhirnya menjadi sosok manusia yang sempurna. Proses penciptaan ini dengan jelas menegaskan kekuasaan Allah, yang mampu mengubah sesuatu yang berasal dari ketiadaan menjadi makhluk yang memiliki akal dan kesadaran.¹⁴⁵

2. Ayat-ayat yang Menunjukkan Kepemilikan Allah terhadap Segala Sesuatu

- a) Ayat 255 dari surah Al-Baqarah yang di kenal sebagai ayat kursi adalah salah satu ayat yang paling terkenal dan paling di hormati dalam Al-Qur'an. Ayat ini menggambarkan keagungan Allah, sifat-Nya yang Maha hidup dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Hidup, Yang Kekal. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya 51a hapa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari pengetahuan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:255)

Ayat ini, yang dikenal sebagai Ayat Kursi, secara jelas menunjukkan bahwa Allah adalah Pemilik segala sesuatu di langit dan bumi.

Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, yaitu Yang Maha Hidup dan kekal, serta terus-menerus mengurus segala sesuatu tanpa merasa mengantuk atau tidur. Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat di hadapan Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang ada di hadapan mereka maupun yang ada di belakang mereka. Mereka tidak dapat mengetahui apapun dari ilmu Allah kecuali apa yang dikehendaki-Nya untuk mereka ketahui. “Kursi” Allah mencakup seluruh langit dan bumi, dan memelihara keduanya tidaklah menjadi beban bagi-Nya. Allah adalah Maha Tinggi dan Maha Agung.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Aisy dkk., “Evolusi Dan Penciptaan.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1.3 (2024): 4724-4735, hlm. 16.

¹⁴⁶ Pati, “Landasan Teologis Pengawasan Di Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an.”, hlm. 47.

Ayat kursi menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan Pemilik segala sesuatu.

"Kepunyaan-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan milik Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya.

- b) Pada surah Al-Mulk ayat 15, ayat ini mengajak untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan ayat ini mengingatkan agar tidak terjebak dalam kesibukan duniawi, tetapi senantiasa ingat untuk merenungkan kekuasaan-Nya, memperkuat iman dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan yang lebih tinggi.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi itu tunduk untuk kamu, maka berjalanlah di permukaannya dan makanlah rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dibangkitkan." (Q.S. Al-Mulk [67]:15).

Allah-lah yang menundukkan bumi untuk kalian, memudahkannya untuk kalian, menjadikannya mudah, lembut yang bisa ditempati, tidak goncang atau bergetar kacau, karena gunung-gunung yang diciptakan di dalamnya, dan mata air yang dikeluarkan di dalamnya. Dia membelah jalan-jalan, menyediakan kemanfaatan-kemanfaatan, menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan buah-buahan. Maka jalanlah kalian di sisi-sisinya, daerah-daerahnya, belahan-belahannya di mana saja untuk mencari pekerjaan, perdagangan dan rezeki-rezeki. Usaha sama sekali tidak mencukupi tanpa kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Dan makanlah dari rezeki-Nya."*

Artinya, dari apa yang Allah berikan (sebagai rezeki) kepadamu dan Allah ciptakan untukmu di bumi, menetapkan kamu untuk memmanfaatkannya, memberi kamu kemampuan untuk memperoleh hasil-hasil terbaik dari bumi. Kemudian, ketahuilah bahwa kamu pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kepada-Nya-lah kebangkitan. Artinya kebangkitan dari kuburmu, bukan ke yang lain. Kepada-Nya-lah tempat kembali pada hari Kiamat. Oleh karena itu, waspadailah kekufuran, kemaksiatan-kemaksiatan dalam keadaan rahasia dan terang-terangan.¹⁴⁷

Ayat ini menggarisbawahi bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Allah, yang juga memberi rezeki dan hak untuk hidup. Ayat ini mengaitkan penggunaan bumi dan rezeki dengan tauhid rububiyah karena menekankan bahwa segala yang terjadi di bumi adalah atas izin dan kehendak Allah. Segala sesuatu di dunia, besar atau kecil, memiliki kebutuhan makanan yang tak ada habisnya untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini selalu dipenuhi tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Ini menunjukkan adanya Tuhan yang Maha Pemberi Rezeki, Maha

¹⁴⁷ Wahbah Az-zuhaili, *"At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarai'ah wal Manhaj."* Darul Fikr, Damaskus-1426 H-2005. Jilid 15, hlm. 48.

Pemurah, Maha Penyayang, Maha Adil, dan Maha Pengasih.¹⁴⁸ Semua manfaat dari bumi dan rezeki adalah manifestasi dari rububiyah Allah yang harus diakui dan diterima oleh manusia.

Dalam kitab *Tafsir al-Misbah* oleh Quraish Shihab disebutkan bahwa Allah yang membuat bumi menjadi mudah dijelajahi. Jadi, kalian bisa bepergian ke berbagai tempat dan memanfaatkan sumber daya bumi untuk kebutuhan kalian. Namun, ingatlah bahwa segala usaha kalian tidak akan berarti tanpa izin Allah.¹⁴⁹

- c) Pada surah Al-Hadid (57:1) ayat 1, Al-Hadid yang berarti “besi” di muali dengan pernyataan yang mencerminkan keagungan dan kekuasaan Allah. Ayat pertama dalam surah ini menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bummi memujinya. Ini mengingatkan kita tentang pentingnya kesadaran akan kehadiran tuhan dalam segala aspek kehidupan. berikut ayat-Nya.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Dan Dia Maha Kuasa, Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Hadid [57]:1)

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di langit dan bumi adalah milik Allah dan selalu dalam pengawasan dan kekuasaan-Nya. Allah SWT mengungkapkan bahwa semua makhluk di langit dan bumi, termasuk makhluk hidup dan tumbuhan, bertasbih kepada-Nya. Ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa langit, bumi, dan segala isinya bertasbih kepada Allah, meskipun tidak bisa memahaminya. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyantun.¹⁵⁰

Allah juga digambarkan sebagai Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana, yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, menghidupkan dan mematikan sesuai kehendak-Nya. Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin. Ini berarti Allah mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang bisa menghalangi-Nya.¹⁵¹

Ketika ayat menyebutkan bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Allah, ini menegaskan bahwa semua makhluk dan unsur di alam semesta secara alami tunduk dan patuh kepada Allah.¹⁵² Ini adalah manifestasi dari tauhid rububiyah, di mana

¹⁴⁸ Edita, “Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi.”. *Disertasi* pada UIN Raden Fatah Palembang, 2016, hlm. 21.

¹⁴⁹ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, j. 7. t.kt, hlm. 87.

¹⁵⁰ Abdullah, M. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5. T.kt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. 93.

¹⁵¹ Abdullah, M. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, hlm. 95.

¹⁵² Nurlaili Dkk., “Fenomena Fisika Kimia Dalam Al-Qur'an.” *Bunga Rampai Pembelajaran Ipa Berbasis Integrasi Sains Dan Islam*: 48, hlm. 24.

Allah sebagai Penguasa dan Pencipta segala sesuatu mendapatkan pengakuan dan kepatuhan dari seluruh ciptaan-Nya.

3. Ayat-ayat yang Menegaskan Kekuasaan dan Pengaturan Allah dalam Alam Semesta
- a) Surah Al-An'am ayat 101 merupakan salah satu ayat yang mengungkapkan keesaan Allah dan menunjukkan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, ayat ini mengajak untuk menyelami makna di balik penciptaan dan menggugah kesadaran kita akan pentingnya mengenali tuhan sebagai sumber segala kehidupan.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ ۚ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-An'am [6]:101)

Dalam penjelasan *tafsir Jalalain* bahwa Tuhan adalah Pencipta langit dan bumi, yang menciptakan keduanya tanpa adanya contoh sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak memiliki anak karena tidak memiliki istri atau pasangan hidup. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu yang ada. Dengan kata lain, Tuhan adalah entitas yang Maha Kuasa dan Maha Tahu, yang tidak terikat pada konsep atau batasan manusia.¹⁵³

Ayat ini mengawali dengan menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Ini menegaskan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan seluruh ciptaan, sebuah prinsip inti dari tauhid rububiyah yang mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta.¹⁵⁴

- b) Surah Al-Anbiya ayat 22, ini menekankan tidak ada tuhan selain Allah, mengarisbawahi keesaan-Nya dan menolak segala bentuk syirik.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

¹⁵³ Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *terj, Tafsir Al-Jalalain*, Jilid 6. Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008, hlm. 204.

¹⁵⁴ Apriyani, dkk, "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik.", hlm. 26.

"Sekiranya terdapat di langit dan bumi Tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah binasa. Maka Maha Suci Allah, Tuhan yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan." (Q.S. Al-Anbiya [21]:22).

Ayat ini menegaskan bahwa jika ada Tuhan selain Allah, maka akan terjadi kekacauan dalam ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pengatur dan Pemelihara segala sesuatu.

Dalam *tafsir Al Wajiz* di jelaskan Sekiranya di langit dan bumi terdapat dewa-dewa selain Allah, maka tentu saja tatanan dan keseimbangan alam semesta akan menjadi rusak dan tidak stabil, disebabkan oleh campur tangan dan kebijakan sepihak dari masing-masing dewa dalam menetapkan aturan-aturannya. Hal ini akan menyebabkan timbulnya perdebatan yang tiada henti dan perselisihan antara mereka. Oleh karena itu, agungkanlah Allah, yang merupakan Tuhan dari 'Arsy, dan jauhkanlah dari segala bentuk rekayasa dan ciptaan yang dibuat oleh orang-orang musyrik.

Dengan menyebutkan bahwa *"jika ada Tuhan selain Allah, pasti akan binasa,"* ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu diatur dengan sempurna dan harmonis hanya karena Allah adalah satu-satunya Pengatur.¹⁵⁵ Ini menegaskan kekuasaan Allah dalam tauhid *rububiyah* bahwa tidak ada kekuatan lain yang bisa mengatur alam semesta.

- c) Surah Az-Zumar ayat 62 Allah sebagai pencipta segala sesuatu.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah menciptakan segala sesuatu, dan Dia memelihara segala sesuatu." (Q.S. Az-Zumar [39]:62)

Ayat ini secara singkat namun jelas menyatakan bahwa Allah tidak hanya menciptakan tetapi juga mengatur dan memelihara segala sesuatu. maksudnya adalah, hanya Allah yang memiliki ketuhanan terhadap makhluk-Nya. Tidak ada yang layak disembah kecuali Dia. Dialah Pencipta segala sesuatu, bukan sesuatu yang tidak mampu menciptakan apa-apa.¹⁵⁶ Ayat tersebut juga menyebutkan bahwa Allah adalah Pemelihara segala sesuatu. Ini mencakup peran Allah dalam menjaga,

¹⁵⁵ Ulya Lailatul, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir Qs Al-Anbiya Ayat 52-69)." *Disertasi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2021, hlm. 46.

¹⁵⁶ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al- Bayan an Ta 'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, jilid 22, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 426.

mengatur, dan memastikan keberlangsungan serta keseimbangan alam semesta.¹⁵⁷ Dalam tauhid rububiyah, ini berarti Allah tidak hanya menciptakan tetapi juga terus-menerus memelihara dan mengatur ciptaan-Nya.

Dalam *tafsir Al Azhar* di jelaskan Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil. Dia juga melindungi segala sesuatu dengan cara yang kadang-kadang sangat menakjubkan. Contohnya, Allah menjaga kesuburan tanah dengan membuat daun-daun tua jatuh dan memelihara keseimbangan udara dengan naungan daun-daun muda. Selain itu, Allah juga menjaga tanaman dengan mengatur populasi ulat melalui burung-burung yang memakannya, sehingga tanaman tidak rusak.¹⁵⁸

Ayat-ayat ini secara keseluruhan menegaskan prinsip Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, memiliki, dan mengatur segala sesuatu di alam semesta.

C. Pemahaman Konsep Tauhid Rububiyah dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Pemahaman konsep tuhid rububiyah dalam praktik ibadah

Tuhid *Rububiyah* adalah salah satu aspek dari konsep tauhid dalam agama Islam. Secara umum, tauhid adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tertentu yang tidak bisa disamakan dengan makhluk yang lain. Tuhid *Rububiyah* khususnya merujuk pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta.¹⁵⁹

Berikut adalah beberapa penjelasan tentang bagaimana pemahaman tauhid *Rububiyah* dapat diterapkan dalam praktik ibadah:

a) Pengakuan terhadap Kekuasaan dan Kepemimpinan Allah

Dalam Islam, pengakuan terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Allah adalah hal yang mendasar dan merupakan inti dari konsep tauhid. Tuhid *Rububiyah* menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pengatur segala sesuatu di alam semesta. Dia yang menciptakan, mengatur, dan memelihara segala sesuatu.¹⁶⁰

Akidah adalah dasar penting dalam kehidupan seorang Muslim. Jika dasar ini kokoh, maka ibadah yang dilakukan oleh orang tersebut juga akan kokoh. Ibadah tidak akan dianggap sah tanpa adanya akidah yang benar. Untuk dianggap sah,

¹⁵⁷ Herman dkk., "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8.01 (2023), hlm. 13.

¹⁵⁸ Amrullah, Haji Abdul Karim. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. juz 1, hlm. 102.

¹⁵⁹ Pranoto, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ta'dib* 13.2 (2023): 47-52, hlm. 15.

¹⁶⁰ Suryani dkk., "Peta Konsep Terminologi Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1.1 (2021): 11-22, hlm. 13.

ibadah harus dilakukan hanya untuk Allah dan mengikuti contoh yang diberikan oleh Rasul.¹⁶¹

Dalam praktik ibadah, pemahaman ini tercermin dalam sikap penuh kepatuhan dan ketergantungan kepada Allah. Misalnya, dalam shalat, seorang muslim mengakui kekuasaan dan kebesaran Allah dengan tunduk dan bersujud sebagai bentuk pengabdian dan pengakuan terhadap kebesaran-Nya.¹⁶²

Pengakuan terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Allah merupakan inti dari tauhid rububiyah dalam Islam.¹⁶³ Ini mencakup keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa dan pengatur segala sesuatu di alam semesta. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan pengakuan ini salah satunya firman Allah SWT.

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Kepunyaan-Nya lah kerajaan langit dan bumi. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Al-Hadid [57]: 2)

Tauhid rububiyah mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pengatur. Ayat ini menguatkan konsep tersebut dengan menyatakan bahwa seluruh kerajaan langit dan bumi adalah milik-Nya, dan Dia memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu yang ada di dalamnya.¹⁶⁴

Dalam surah Al-Fushilat ayat 53 yang diturunkan oleh Allah, Allah berfirman bahwa Dia akan memperlihatkan kepada umat manusia tanda-tanda kekuatan-Nya di berbagai belahan dunia dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat dengan jelas melihat bahwa Al-Qur'an itu shahih. Allah menyatakan bahwa segala sesuatu sudah cukup dibuktikan oleh-Nya, dan ayat ini secara tegas menunjukkan kekuasaan-Nya.¹⁶⁵

Allah SWT. yang maha kuasa mengajak umat manusia untuk merenungi dan melihat kejadian-kejadian alam, agar mereka dapat semakin mendekatkan diri kepada-Nya dengan menyadari keteraturan dan keselarasan yang ada dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaiban yang ada.

¹⁶¹ Amin, "Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22.1 (2019): 71-83, hlm. 14.

¹⁶² Hasbi, "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14.2 (2009): 289-319, hlm. 16.

¹⁶³ Muiz, dkk "Urgensi Pendidikan Aqidah bagi Pemuda dalam Surah Al An'am Ayat 74 79 (Studi Analisis Tafsir Muqorrin Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al Munir)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.4 (2023): 9245-9256, hlm. 18.

¹⁶⁴ Mainizar, "Penafsiran Lafaz Samaawaati Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Oleh Para Mufassir)." *Jurnal Ushuluddin* 23.2: 127-142, hlm. 14.

¹⁶⁵ Putri dan Dia, "Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Islam Dan Konsep Alam Semesta (Kepemilikan)." *Musyari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 3.1 (2024): 61-70, hlm. 26.

b) Kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam doa

Doa adalah bentuk komunikasi dengan Allah SWT di mana manusia meminta, memohon, dan menyampaikan segala harapan serta keinginan mereka. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, melaksanakan ibadah kepada-Nya, menjauhi penyembahan kepada selain-Nya, serta menunjukkan betapa besar kebutuhan mereka terhadap Allah. Dengan berdoa, manusia dapat terus merasa berharap dan hanya takut kepada Allah.¹⁶⁶

Dalam doa, seorang Muslim akan memohon kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu memenuhi kebutuhan dan permohonan mereka. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa segala sesuatu bergantung pada keputusan dan kehendak Allah.¹⁶⁷

Setiap orang diwajibkan untuk berdoa kepada Allah SWT karena doa merupakan tanda bahwa manusia itu lemah dan sangat memerlukan pertolongan-Nya. Sementara itu, Allah SWT tidak memerlukan apa pun dari makhluk-Nya. Jadi, manusia harus terus berdoa kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Fathir: 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah adalah Maha Kaya (tidak membutuhkan apa pun) lagi Maha Terpuji” (Q.S. Fathir [35]: 15).

Ayat ini mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat bergantung kepada Allah. Kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisik, emosional, spiritual, dan material yang hanya bisa dipenuhi oleh Allah. Manusia tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menciptakan atau memelihara dirinya sendiri tanpa bantuan Allah.¹⁶⁸

Amru Khalid membagi doa menjadi dua jenis yaitu doa *Ihtiyaj* dan doa *Ubudiyah*. Doa *Ihtiyaj* adalah doa yang diucapkan ketika seseorang merasa sangat membutuhkan Allah SWT, sedangkan doa *Ubudiyah* adalah doa yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan pendekatan diri kepada Tuhan.¹⁶⁹

c) Menghargai dan Mensyukuri Nikmat Allah

¹⁶⁶ Jannati dan Hamandia, “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam.” *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 3.1 (2024): 61-70, hlm. 24.

¹⁶⁷ Tammar, Abubakar, Dan Mahfudz, “Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial.” *Farabi* 20.2 (2023): 157-179, hlm. 10.

¹⁶⁸ Sohari, “Etos kerja dalam perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi Islam* 4.2 (2013), hlm. 12.

¹⁶⁹ Hakim, “Doa Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Al-Azhar.” *Al-Fath* 11.1 (2017): 45-70, hlm. 13.

Dalam tauhid rububiyah, segala sesuatu yang dilakukan seharusnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah.¹⁷⁰ Menghargai dan mensyukuri nikmat-Nya adalah bagian dari ibadah tersebut. Ini termasuk menggunakan nikmat yang diberikan Allah dengan cara yang sesuai dengan syariat-Nya dan tidak menyalahgunakan atau melupakan-Nya.

Mengakui bahwa segala nikmat dan rezeki datang dari Allah yang mengatur segala sesuatu. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah terdapat pada ayat ke-172 dijelaskan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya" (Q.S. Al-Baqarah[2]:172)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT mengarahkan orang-orang beriman untuk terus-menerus mengungkapkan rasa syukur atas semua karunia yang diberikan-Nya, terutama jika mereka benar-benar menjalankan ibadah dan tunduk kepada-Nya. Bersyukur berarti memanfaatkan semua anugerah Allah dengan cara yang sesuai dengan petunjuk-Nya, yakni dengan beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.¹⁷¹

Dalam ibadah, terutama dalam shalat dan zikir, seseorang akan senantiasa mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Ini juga dapat tercermin dalam cara mereka menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan dan membantu orang lain.

d) Menjauhkan Diri dari Kesyirikan

Keyakinan dalam Tuhid Rububiyah juga melibatkan pemahaman bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi, dan segala bentuk penyembahan atau pengabdian selain Allah adalah kesyirikan.¹⁷² Seseorang tidak hanya beribadah kepada Allah saja akan tetapi ia harus menghindari dari kesyirrikan atau perilaku yang menyekutukan Allah.

Dalam ibadah, seseorang akan memastikan bahwa segala bentuk pengabdian dan doa hanya ditujukan kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.¹⁷³ Dengan memahami dan menerapkan Tuhid Rububiyah dalam praktik ibadah, seorang muslim dapat memperkuat hubungan spiritualnya dengan

¹⁷⁰ Fairussadi dkk., "Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyah dengan Ahlaq Islamiyyah pada Remaja." *Rangkaian Konferensi Gunung Djati* . Jil. 22.2023, hlm. 18.

¹⁷¹ Sumarlin dkk., "Sumber Dan Pintu Rezeki Menurut Al-Quran." *Economics and Digital Business Review* 4.2 (2023): 236-255, 11.

¹⁷² Andayani, *Aqidah dan etika dalam biologi*. Kuala University Press, 2016, hlm. 37.

¹⁷³ Nurul azizah Alifah, "Penafsiran Kelompok Salafi terhadap Ayat-Ayat Tauhid (Studi Tokoh Yazid bin Abdul Qadir Jawas Syarh 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah)." Diss. IAIN Kudus, 2019, hlm. 74.

Allah dan memastikan bahwa segala aspek kehidupan mereka sejalan dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur dan pemelihara alam semesta.

2. Relevansi Konsep Tauhid *Rububiyah* dalam Etika dan Moral

Tauhid *Rububiyah* adalah konsep dalam Islam yang merujuk pada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di alam semesta. Konsep ini menjelaskan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur segala sesuatu. Dalam konteks etika dan moral, relevansi Tauhid *Rububiyah* dapat dipahami melalui beberapa aspek penting:

a) Kepatuhan Terhadap Allah

Konsep Tauhid *Rububiyah* menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pengatur alam semesta. Kesadaran ini mengarah pada kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika yang harus dipenuhi oleh setiap individu sebagai makhluk ciptaan Allah.¹⁷⁴ Dengan memahami bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah, seseorang terdorong untuk hidup sesuai dengan petunjuk-Nya dan memenuhi tanggung jawab moral.¹⁷⁵

konsep *tauhid rububiyah* dapat dipahami melalui sikap Nabi Ibrahim A.S. Sikap Nabi Ibrahim A.S. yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, seperti dalam kisah penyembelihan anaknya dan pembangunan Ka'bah, mencerminkan pemahaman dan pengakuan akan tauhid rububiyah. Nabi Ibrahim A.S. percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang mengatur segalanya dan segala perintah-Nya adalah untuk kebaikan umat manusia. Kepatuhan Ibrahim mencerminkan keyakinan bahwa Allah memiliki hak mutlak untuk memerintah dan menentukan yang terbaik untuk hamba-Nya.¹⁷⁶ Sebagaimana firman Allah SWT.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 128)

¹⁷⁴ Dewi, “Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 2.1 (2023): 51-61, hlm. 23.

¹⁷⁵ Djakfar dan SH, *Etika bisnis. menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi*. Penebar PLUS+, 2012, hlm. 57.

¹⁷⁶ Khan, *Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*. Elex Media Komputindo, 2017, hlm. 48.

Ayat ini merupakan doa Nabi Ibrahim yang menegaskan tauhid rububiyah dengan mengakui kekuasaan Allah sebagai Tuhan yang mengatur dan mengendalikan segalanya. Permintaan untuk dijadikan hamba yang tunduk dan patuh menunjukkan pengakuan atas kekuasaan dan kehendak Allah dalam kehidupan dan ibadah mereka.¹⁷⁷

b) Keharmonisan dalam Keadilan

Karena Allah adalah Pengatur segala sesuatu dengan adil, maka konsep Tauhid Rububiyah mendorong umat Islam untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan moral dalam Islam seringkali berkaitan dengan prinsip keadilan, di mana umat Islam diharapkan untuk berlaku adil dalam setiap tindakan dan keputusan mereka, sebagaimana Allah berlaku adil dalam pengaturan ciptaan-Nya.¹⁷⁸

Tauhid rububiyah, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan dalam hal pengaturan dan pengendalian alam, terlihat dalam konteks keadilan yang dijelaskan dalam firman Allah SWT.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)". (Q.S. Al-A'raf [7]: 29)

Ayat ini menekankan bahwa Allah tidak menyuruh umat-Nya melakukan perbuatan keji, melainkan menjalankan keadilan, yang mencakup sikap menghormati diri sendiri dan tidak merendahnya dalam ibadah. Keadilan di sini mencerminkan pengakuan terhadap hak-hak Allah dan hak-hak diri sendiri, yang pada akhirnya menunjukkan pengakuan akan kekuasaan dan pengaturan Allah atas segala aspek kehidupan.¹⁷⁹

c) Kesadaran akan Tanggung Jawab Sosial

Dengan memahami bahwa Allah adalah Pengatur dan Pemelihara, individu diingatkan bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap sesama manusia. Konsep ini mendorong sikap saling menghormati, membantu, dan berempati

¹⁷⁷ Aulia, "Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS." Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2.1 (2020): 170-189, hlm. 21.

¹⁷⁸ Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7.1 (2019): 161-180, hlm. 17.

¹⁷⁹ Agustimi, "Keadilan Dalam Perpektif Al-Qur'an." *Jurnal Taushiah FAI-UISU* 9.2 (2019): 8-13, hlm. 12.

terhadap orang lain, karena semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sama dan memiliki hak serta kewajiban yang saling terkait.¹⁸⁰

Dalam Islam, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama sangat ditekankan.¹⁸¹ Salah satu ayat yang mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan hubungan antara individu dengan sesama dalam konteks pemahaman bahwa Allah adalah Pengatur dan Pemelihara adalah salah satunya firman Allah SWT.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat [49]:10)

Ayat ini menegaskan pentingnya persaudaraan dan hubungan baik antar sesama mukmin. Dalam ayat tersebut, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk selalu bertakwa kepada-Nya, sekaligus menekankan pentingnya memelihara hubungan silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa ketakwaan kepada Allah tidak hanya terbatas pada aspek hubungan pribadi dengan-Nya, tetapi juga mencakup kewajiban untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan sesama. Kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial, sehingga menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain merupakan aspek integral dari ketakwaan kepada Allah.¹⁸²

Selain itu, ada pula ayat lain yang menegaskan tanggung jawab sosial dan saling membantu yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

¹⁸⁰ Dayusman, dkk, “Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer.” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7.1 (2023): 118-134, hln. 14.

¹⁸¹ Chairunisa dkk., “Menyelami Kebaikan Hati.” Pentingnya Zakat dalam Merangkul Keadilan Sosial dalam Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 1.3 (2023): 545-550, hlm. 22.

¹⁸² Masyithoh, “Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2024): 60-69, hlm. 15.

“Wahai orang-orang yang beriman! Belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk untuk dibelanjakan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:267)

Pada ayat 267, dijelaskan bahwa ayat ini turun sebagai respons terhadap perilaku tertentu. Al-Hakim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang Anshar yang memiliki kebun kurma. Dahulu, mereka menyedekahkan hasil kebunnya dengan memilih kurma yang jelek dan rusak. Hal ini menyebabkan Allah menurunkan firman-Nya yang meminta agar umat Islam menyedekahkan hasil yang baik, bukan yang buruk. Abu Dawud, an-Nasa’i, dan al-Hakim juga meriwayatkan bahwa orang-orang sering memilih kurma jelek untuk disedekahkan. Selain itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa para sahabat dahulu membeli bahan makanan murah untuk disedekahkan, sehingga turunlah ayat ini.¹⁸³

Ayat ini mengingatkan bahwa dalam berbuat baik dan memberi, seorang muslim harus memberikan yang terbaik dan tidak sekadar yang kurang baik. Ini menggarisbawahi pentingnya niat yang baik dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Ayat ini mengingatkan kepada setiap orang yang memberikan nafkah dan sedekah untuk memposisikan diri mereka dalam posisi orang yang menerima. Cobalah untuk membayangkan bagaimana rasanya jika kamu yang berada dalam posisi tersebut; tentu kamu tidak akan ingin menerima sesuatu yang tidak baik atau berkualitas rendah, melainkan akan lebih memilih sesuatu yang baik dan layak. Di akhir ayat ini, terdapat pengingat bahwa Allah adalah Maha Kaya dan tidak memerlukan sedekah dari makhluk-Nya, baik itu untuk kepentingan-Nya sendiri atau untuk orang lain. Allah memiliki kemampuan untuk memberikan rezeki langsung kepada siapa saja tanpa memerlukan perantara. Perintah-Nya kepada manusia untuk memberikan nafkah kepada yang membutuhkan bukanlah karena Allah tidak mampu memberikan langsung, tetapi lebih kepada kepentingan dan kebaikan bagi mereka yang memberi. Dengan demikian, Allah tetap Maha Terpuji, salah satunya karena Dia memberikan pahala dan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya yang bersedekah.¹⁸⁴

¹⁸³ Jalaludin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 109-110.

¹⁸⁴ Sani, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267.” *Skrpsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (2016), hlm. 73.

Kedua ayat ini menekankan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik, saling membantu, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

d) Ketaatan kepada Hukum Ilahi

Tauhid Rububiyah menekankan bahwa Allah sebagai Pengatur tertinggi juga telah menetapkan hukum dan petunjuk-Nya dalam syariat Islam. Oleh karena itu, penerapan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari harus selaras dengan hukum-hukum tersebut. Ini mencakup perilaku yang baik, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang semua diatur dalam ajaran Islam.

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk mematuhi dan menjalankan hukum-hukum yang ditetapkan oleh-Nya. Dalam pandangan ini, semua hukum yang ada adalah hukum yang berasal dari Tuhan, karena hanya Tuhan yang berhak menetapkan aturan-aturan tersebut.¹⁸⁵ Oleh karena itu, pemerintah-pemerintah duniawi hanyalah sebagai wakil atau perantara dari kehendak Tuhan yang harus melaksanakan dan menegakkan hukum-hukum-Nya.

Berikut ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ketaatan kepada hukum Ilahi surah Al-Ma'idah ayat 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا
 أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا
 مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

"Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan berhati-hatilah agar jangan sampai kamu disesatkan oleh mereka dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah hanya hendak menimpakan bencana kepada mereka sebagian dari dosa-dosa mereka dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah orang-orang fasik." (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 49)

Ayat ini berbicara tentang kewajiban seorang hakim atau pemimpin dalam memutuskan perkara berdasarkan hukum yang telah diturunkan oleh Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu atau keinginan pribadi.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* di jelaskan Kami telah memerintahkanmu, wahai Rasulullah, untuk memutuskan perkara berdasarkan apa yang diturunkan Allah, dan jangan mengikuti keinginan mereka. Hati-hatilah agar mereka tidak membuatmu

¹⁸⁵ Rahmat dan Arif, "Telaah Filosofis Makna Kepatuhan Dalam Perspektif Filsafat Hukum." *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3.1 (2022): 15-30, hlm. 14.

menjauh dari wahyu Allah. Jika mereka menolak hukum Allah dan menginginkan hal lain, ketahuilah bahwa Allah akan mendatangkan kerusakan dalam urusan mereka di dunia, akibat dosa-dosa mereka. Di akhirat, Allah akan memberi balasan atas semua perbuatan mereka. Banyak orang menolak hukum-hukum Allah.¹⁸⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menetapkan bahwa hukum Islam berlaku bagi penduduk wilayah Islam, prinsip ini baru diakui dalam hukum modern.

Tauhid *rububiyah* mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Mengatur dan Mengendalikan segala sesuatu di alam semesta ini. Dalam konteks ayat ini, memutuskan perkara sesuai dengan apa yang diturunkan Allah mencerminkan pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki wewenang untuk menetapkan hukum yang benar dan adil.¹⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa semua keputusan dan aturan yang diterapkan dalam masyarakat harus mengikuti kehendak dan petunjuk-Nya, bukan hasil dari keputusan manusia yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.

e) Keseimbangan Spiritual dan Duniawi

Dengan memahami bahwa Allah adalah Pengatur segala sesuatu, individu diingatkan untuk mencari keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan duniawi.¹⁸⁸ Etika dan moral yang baik tidak hanya melibatkan hubungan dengan sesama manusia tetapi juga dengan Allah.¹⁸⁹ Ini berarti menjaga hubungan spiritual yang kuat sambil juga memenuhi kewajiban duniawi dengan cara yang benar.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan duniawi dalam hidup seseorang yaitu firman Allah SWT.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Q.S. Al-Baqarah [2]:286)

Ayat ini mengingatkan bahwa Allah mengetahui batas kemampuan setiap individu dan tidak akan membebani mereka dengan tugas yang melebihi kemampuan mereka. Ini mencakup keseimbangan antara kewajiban spiritual dan duniawi yang dapat dihadapi oleh seseorang.

¹⁸⁶ Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, Keresasian al-Qur'an)*. Jakarta: Pelita Hati, t.th. jilid. 1. hlm. 15.

¹⁸⁷ Syahrin dkk., "Konsep Negara dalam Politik Islam di Era Modern." *Hukum Islam* 20.1 (2020): 120-138, hlm. 16.

¹⁸⁸ Al-Hakim dan Setiawan, "Comparative Analysis of Islamic Economics with Capitalism." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6.4 (2023): 177-189, hlm. 10.

¹⁸⁹ Ristianah, "Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2020): 1-13, hlm. 13.

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak akan memberikan beban yang melebihi kapasitas kemampuan seseorang atau suatu kelompok. Dengan pemahaman ini, sebagai hamba-Nya, diharapkan untuk memiliki keyakinan yang mendalam bahwa seorang muslim memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan atau masalah yang mungkin akan di hadapi dalam kehidupan.¹⁹⁰

Secara keseluruhan, Tauhid Rububiyah membentuk dasar untuk pemahaman etika dan moral dalam Islam. Kesadaran akan kekuasaan Allah sebagai Pengatur tertinggi membimbing individu untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam, serta membentuk sikap yang adil, bertanggung jawab, dan penuh kasih terhadap sesama.

D. Implikasi Tauhid *Rububiyah* dalam Kehidupan Manusia

Tauhid *Rububiyah* adalah konsep dalam ajaran Islam yang mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang mengatur segala urusan alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Implikasi dari pemahaman ini sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari Tauhid Rububiyah:

1. Berserah diri kepada Allah

Berserah diri kepada Allah, atau dalam istilah Islam dikenal dengan *tawakal*, adalah sikap keyakinan dan penyerahan total kepada Allah setelah seseorang melakukan usaha maksimal dalam suatu urusan atau tugas.¹⁹¹ Konsep ini berakar dari Tauhid Rububiyah, yang menegaskan bahwa Allah adalah Pengatur dan Penguasa segala sesuatu di alam semesta. Dengan pemahaman ini, seseorang percaya bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala hasil dan takdir.

Sikap *tawakal* atau keyakinan bahwa Allah adalah yang mengatur segala urusan hidup mengarah pada sikap *tawakal*, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha.

Ketika seseorang merasa cemas atau khawatir tentang apa yang akan terjadi di masa depan, hal tersebut bisa mencerminkan kurangnya keyakinan dalam memahami konsep *tawakal*. Keyakinan yang benar adalah bahwa mereka yang benar-benar berserah diri dan bergantung kepada Allah dengan penuh *tawakal* akan mengalami kemurahan rezeki dari sumber-sumber yang mungkin tidak terduga atau tidak mereka bayangkan sebelumnya. Allah, sebagai Pengatur segala sesuatu, memiliki cara-cara yang tidak selalu terlihat oleh manusia dalam memberikan rezeki dan pertolongan. Dengan demikian, ketergantungan dan kepercayaan penuh kepada

¹⁹⁰ Putri, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Dan Self Efficacy Siswa." *Disertasi*, pada Uin Raden Intan Lampung, 2022, Hlm. 87.

¹⁹¹ Apriani, "Analisis ayat-ayat *tawakal* dalam al-qur'an (studi komparatif tafsir al-azhar dan tasir fi zilal al-qur'an)." *tesis*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 76.

Allah akan membawa pada hasil yang sering kali melampaui apa yang bisa dibayangkan oleh seseorang.¹⁹²

Salah satu ayat yang mengajarkan pentingnya menggabungkan usaha manusia dengan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai Pengatur segala sesuatu. Ini merupakan bagian dari tauhid rububiyah karena mengakui bahwa Allah adalah Penguasa dan Pengatur segala urusan di dunia ini.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal." (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Dalam tauhid *rububiyah*, keyakinan bahwa Allah adalah Pengatur segala sesuatu tidak berarti seseorang tidak perlu berusaha. Sebaliknya, ayat ini mengajarkan bahwa setelah melakukan usaha dan keputusan yang matang, seseorang harus menyerahkan hasilnya kepada Allah.¹⁹³ Ini adalah manifestasi dari keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan dan hasil dari setiap usaha.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan penjelasan bahwa setelah kalian melakukan pembicaraan dan berdiskusi dengan mereka serta telah mencapai keputusan yang final, maka hendaklah kalian menyerahkan sepenuhnya urusan tersebut kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Ini merupakan arahan dari Allah untuk hambanya. Artinya, setelah kalian membuat keputusan yang sudah dipertimbangkan secara mendalam, kalian harus tetap teguh dan mempercayakan segala urusan kepada Allah. Janganlah kalian merasa khawatir terhadap hasil akhir atau merasa perlu untuk menyalahkan pihak-pihak yang terlibat dalam musyawarah jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.¹⁹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah, seseorang yang memahami dan menghayati *Tauhid Rububiyah* akan mengamalkan sikap tawakal dengan cara:

- a) Berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah dalam setiap usaha yang dilakukan.
- b) Menyadari bahwa segala hasil dari usaha tersebut adalah keputusan Allah, dan bukan semata-mata hasil usaha manusia.
- c) Menghadapi setiap hasil, baik yang positif maupun negatif, dengan sikap lapang dada dan penerimaan, karena percaya bahwa Allah mengetahui apa yang terbaik.

¹⁹² Maslachah dan Chozin, "Integrasi Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an sebagai Metode Penguatan Diri bagi Penderita Insecure." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5.01 (2024): 41-56, hlm. 21.

¹⁹³ Faizah dan Arifin, "Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 8.2 (2023): 1-14, hlm. 14.

¹⁹⁴ Ibnu Katsir, "*Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*", (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), juz 2, hlm. 104.

2. Menghargai Alam Semesta

Memahami bahwa Allah adalah yang menciptakan dan mengatur alam semesta seharusnya mendorong seseorang untuk menghargai dan merawat lingkungan. Alam semesta dan semua isinya adalah ciptaan Allah, dan menjaga kebersihan, keberlanjutan, dan kelestarian lingkungan adalah bentuk penghormatan terhadap ciptaan-Nya.¹⁹⁵ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah (2:164):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:164)

Dalam konteks menghargai alam semesta, ayat ini mengajarkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah, seorang muslim harus memiliki rasa tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan sebagai bentuk penghargaan terhadap ciptaan-Nya.

Menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak sembarangan merupakan manifestasi dari rasa syukur dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah.¹⁹⁶ Ini termasuk menghindari pemborosan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan melakukan tindakan-tindakan yang ramah lingkungan. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am

¹⁹⁵ Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2.1 (2019): 183-203, 15, hlm. 20.

¹⁹⁶ Akbar, “Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam).” Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2023, hlm. 83

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا
تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dialah yang menciptakan kebun-kebun yang menjalar dan tidak menjalar, dan pohon kurma, dan tanaman-tanaman yang berbeda rasanya (buahnya), dan zaitun, dan delima, yang serupa (rupa) dan yang berbeda (rasa). Makanlah dari buah-buahan (yang ada) ketika dia berbuah, dan berikan haknya (yaitu zakatnya) pada hari pemetikannya, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (Q.S. Al-An'am [6]:141)

Ayat ini menunjukkan pentingnya menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Sistem-sistem pendukung kehidupan merupakan serangkaian proses ekologis yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengatur iklim, serta dalam menjaga kualitas udara dan air. Proses-proses ini juga mengatur aliran air di lingkungan, melakukan daur ulang unsur-unsur penting, serta menciptakan dan meregenerasi tanah. Selain itu, sistem-sistem ini berperan dalam menjaga planet tetap dalam kondisi yang mendukung kelangsungan hidup berbagai bentuk kehidupan.¹⁹⁷

Dalam konteks tauhid *rububiyah*, ayat ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mengatur alam semesta, termasuk segala jenis tanaman, pohon, dan buah-buahan dengan berbagai variasi dan keindahannya.

Beberapa poin yang menghubungkan ayat ini dengan tauhid *rububiyah*:

a) Allah sebagai Pencipta

Ayat ini dimulai dengan pernyataan bahwa Allah adalah yang menciptakan berbagai jenis tanaman, termasuk kebun-kebun yang menjalar dan tidak menjalar, serta pohon kurma, zaitun, delima, dan tanaman lainnya. Ini menegaskan bahwa penciptaan dan pengaturan segala sesuatu di alam semesta adalah milik Allah.

b) Pengaturan yang Teratur dan Berbeda-beda

Tanaman dan buah-buahan yang berbeda dalam rasa dan rupa menunjukkan kebesaran Allah dalam pengaturan-Nya terhadap alam. Ini juga menggarisbawahi bahwa segala sesuatu diciptakan dengan tujuan dan hikmah tertentu, yang hanya dapat diatur oleh Allah sebagai Rabb (Pengatur dan Pemelihara).

c) Perintah untuk Memanfaatkan dengan Bijak

Allah memerintahkan manusia untuk memakan hasil dari tanaman-tanaman ini, namun dengan syarat memberikan haknya (zakat) dan tidak berlebihan. Ini

¹⁹⁷ Aningsih, "analisis dampak lingkungan masyarakat dari penambangan pasir dalam perspektif ekonomi islam." *Disertasi*. pada IAIN PONOROGO, 2021, hlm. 46.

menunjukkan bahwa Allah, sebagai Rabb, tidak hanya menciptakan, tetapi juga menetapkan aturan bagi manusia untuk memanfaatkan ciptaan-Nya dengan cara yang adil dan seimbang. Hal ini adalah bagian dari rububiyah Allah yang mengatur kehidupan manusia.

d) Larangan Berlebihan

Allah melarang manusia untuk bersikap berlebihan dalam pemanfaatan sumber daya alam, karena hal tersebut menunjukkan ketidakadilan dalam penggunaan nikmat yang diberikan oleh Allah. Allah sebagai Rabb menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan keseimbangan, dan manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan tersebut.

Kesimpulannya, ayat ini menegaskan tauhid rububiyah dengan menyebutkan Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur yang menyediakan segala kebutuhan hidup manusia, termasuk makanan dan rezeki, serta menetapkan aturan dalam memanfaatkan ciptaan-Nya dengan bijaksana

Allah menekankan pentingnya memberikan hak kepada sumber daya, yang dapat diartikan sebagai tanggung jawab seorang muslim untuk tidak menyia-nyiaikan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

3. Keyakinan Terhadap Rezeki dan Nasib

a) Kehidupan Penuh Keyakinan

Keyakinan bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah akan menghindarkan seseorang dari sikap kesombongan.¹⁹⁸ Ketika seseorang mencapai prestasi atau keberhasilan, dia menyadari bahwa semua itu adalah karunia dari Allah, bukan hanya hasil dari usaha atau kemampuannya semata. Sebaliknya, dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan, keyakinan ini mencegah keputusasaan.¹⁹⁹

Seseorang yang percaya bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik akan terus berusaha dan bertawakal, sambil yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 60.

وَكَايْنٍ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan berapa banyaknya makhluk yang tidak dapat membawa rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada

¹⁹⁸ Safira dan Saepudin, "Implikasi Pendidikan dari QS Al-Israa Ayat 37 tentang Sikap Sombong." *Bandung Conference Series: Islamic Education*. Vol. 4. No. 1. 2024, hlm. 14.

¹⁹⁹ Ramdani, "Perspektif al-Qur'an tentang keputusasaan." *telaah tafsir tematik tentang ayat ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahan dalam al qur'an*." (2011), hlm. 24.

kamu. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Ankabut [29]:60)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Pemberi rezeki dan Pengatur segala kebutuhan makhluk-Nya, menggarisbawahi keyakinan bahwa segala rezeki dan nasib adalah keputusan Allah.²⁰⁰ Dan firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 70

لَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang jelas atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan." (Q.S. Al-Isra [17]:70)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan rezeki dan kemuliaan kepada manusia, menunjukkan pengaturan-Nya yang sempurna terhadap kehidupan manusia.

Ayat ini menggambarkan keistimewaan dan kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia, yaitu anak-anak Adam, sebagai bentuk penghormatan atas penciptaan mereka. Berikut penjelasan lebih rinci tentang kandungan ayat tersebut:

1. Memuliakan Anak-anak Adam

Allah menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang mulia di antara makhluk-makhluk lainnya.²⁰¹ Pemuliaan ini meliputi akal, kemampuan berfikir, dan potensi spiritual yang diberikan kepada manusia, sehingga mereka mampu mengemban tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

2. Mengangkut Mereka di Darat dan Laut

Ini menunjukkan bahwa Allah memudahkan manusia untuk menguasai berbagai sarana transportasi dan perjalanan di daratan dan lautan, yang memungkinkan mereka menjelajahi dunia.²⁰² Ini juga mencerminkan kemampuan manusia untuk menguasai alam dengan teknologi dan kemampuan fisik yang diberikan.

3. Rezeki dari yang Baik-baik

²⁰⁰ Shihab, *Berbisnis dengan Allah. Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. Lentera Hati Group, t.kt. 2008, hlm. 45.

²⁰¹ Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29-40, hlm. 17.

²⁰² Effendi, dkk. "Geografi dan Ilmu Sejarah: Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Sejarah." *Jurnal*. (2020), hlm. 21.

Allah juga memberikan kepada manusia rezeki yang baik dan halal, mencakup makanan, minuman, dan segala kebutuhan hidup lainnya yang membantu mereka dalam menjalani kehidupan dengan baik.

4. Dilebihkan di Atas Banyak Makhluk

Allah menyebutkan bahwa manusia diberikan kelebihan yang nyata atas banyak makhluk lain. Ini bisa merujuk pada akal, kebebasan berkehendak, kemampuan untuk memilih jalan hidup, dan potensi untuk mencapai derajat spiritual yang tinggi melalui iman dan amal shalih. Kelebihan ini menempatkan manusia di posisi yang unik dibandingkan dengan makhluk lain.

Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya rasa syukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang diberikan, serta tanggung jawab manusia untuk menjaga kemuliaan yang dianugerahkan dengan berbuat kebaikan dan menjaga keseimbangan hidup di bumi.

Tauhid *Rububiyah* menekankan bahwa Allah adalah Penguasa mutlak dan Pengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Oleh karena itu, keyakinan terhadap rezeki dan nasib yang diatur oleh Allah adalah bagian integral dari pemahaman tauhid *rububiyah*. Tauhid *rububiyah* berfungsi sebagai landasan utama dalam keimanan, yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya entitas yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan, memberikan rezeki, memelihara, mengelola, dan mengatur seluruh alam semesta dengan segala isinya.²⁰³ Seseorang yang memahami tauhid ini akan hidup dengan kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk rezeki dan nasib, merupakan kehendak Allah, yang mengatur segala sesuatunya dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

b) Menghindari Kesombongan dan Keputusan

Keyakinan bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah akan menghindarkan seseorang dari sikap kesombongan. Ketika seseorang mencapai prestasi atau keberhasilan, dia menyadari bahwa semua itu adalah karunia dari Allah, bukan hanya hasil dari usaha atau kemampuannya semata. Sebaliknya, dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan, keyakinan ini mencegah keputusan.²⁰⁴ Seseorang yang percaya bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik akan terus berusaha dan bertawakal, sambil yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada surah Al-Hadid ayat 22-23).

²⁰³ Sholihah dan Munadi, "Nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam Novel Nyala Semesta." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 15.2 (2021): 153-186, hlm. 11.

²⁰⁴ Salleh dkk., "Mengatasi Masalah Kesehatan Mental Melalui Pendekatan Psiko Spiritual." *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 7.47 (2022): 601-615, hlm. 16.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ
 ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢ لَّكَيْلًا تُأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

"Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada diri kamu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Agar kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Q.S. Al-Hadid [57]:22-23)

Ayat ini menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik kesulitan maupun keberhasilan, sudah tertulis dalam takdir dan diatur oleh Allah, sehingga seorang muslim seharusnya tidak bersikap sombong atau putus asa.

Tauhid *rububiyah* mengajarkan bahwa Allah-lah yang menentukan segala sesuatu, termasuk hasil dari usaha manusia. Kesadaran ini menumbuhkan sikap tawakal dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan. Kesombongan dihindari karena seseorang menyadari bahwa segala pencapaian adalah anugerah Allah, bukan semata-mata hasil usaha sendiri.²⁰⁵ Di sisi lain, keputusan dihindari karena keyakinan bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik dan lebih bijaksana untuk setiap hamba-Nya.

Secara keseluruhan, pemahaman dan pengamalan tauhid *rububiyah* membawa dampak besar dalam cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya dan bagaimana mereka menghadapi berbagai aspek kehidupan, menjadikan hidup lebih penuh makna, harmonis, dan sejalan dengan ajaran agama.

Dalam kajian terhadap konsep tauhid *rububiyah* dalam Al-Qur'an, telah dibahas bahwa keyakinan terhadap Allah sebagai satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta adalah fondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim. Tauhid *rububiyah* tidak hanya mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah dalam penciptaan, tetapi juga dalam mengatur dan memelihara seluruh alam semesta, termasuk seluruh makhluk hidup di dalamnya. Pengakuan ini meliputi pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk hidup, rezeki, dan segala kejadian, terjadi atas kehendak Allah.

Pemahaman tentang tauhid *rububiyah* mengandung beberapa implikasi mendalam dalam kehidupan manusia, khususnya bagi seorang Muslim. Konsep ini menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan dan bahwa

²⁰⁵ Husen, "Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali." *Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 2018, hlm. 64.

manusia sepenuhnya bergantung kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menumbuhkan sikap tawakal atau berserah diri kepada Allah, di mana seseorang menyadari keterbatasannya dan mengakui bahwa Allah-lah yang mengendalikan segala urusan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, seorang Muslim yang memahami tauhid *rububiyah* akan memiliki keyakinan kuat bahwa segala bentuk kesuksesan, kebahagiaan, maupun tantangan dan cobaan adalah bagian dari rencana Allah. Sebagai pencipta dan pengatur, Allah memberikan segala yang terbaik bagi hamba-Nya, baik itu rezeki, kesehatan, maupun kehidupan yang layak, meski pada saat tertentu manusia mungkin belum memahaminya. Sikap ini mendorong seseorang untuk tidak berputus asa dalam menghadapi kesulitan, karena segala sesuatu yang terjadi berada di bawah kehendak Allah, yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi makhluk-Nya.

Tauhid *rububiyah* juga mengajarkan pentingnya kesadaran bahwa manusia hanyalah salah satu makhluk di antara ciptaan Allah yang luas dan tak terhingga. Pengakuan bahwa Allah-lah pemilik dan pengatur alam semesta memberikan tanggung jawab moral bagi manusia untuk menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan alam dengan bijak sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan memahami bahwa alam dan segala isinya adalah amanah dari Allah, seorang Muslim akan memiliki sikap tanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini meliputi sikap peduli terhadap kelestarian alam, tidak merusak, serta menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Sebagai hamba yang taat, manusia diwajibkan untuk menjaga alam semesta ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah, yang menghendaki keseimbangan dan keharmonisan di antara ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah sering kali mengingatkan manusia agar memanfaatkan nikmat-Nya di bumi dengan penuh rasa syukur dan tidak berlebihan dalam menggunakannya.

Secara spiritual, tauhid *rububiyah* membawa manusia pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi akan hubungan mereka dengan Allah. Dengan memahami bahwa Allah adalah penguasa dan pengatur segala sesuatu, manusia diajak untuk selalu memperbaiki hubungannya dengan Sang Pencipta. Ini tidak hanya dalam bentuk ibadah-ibadah formal seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga dalam seluruh tindakan kehidupan yang harus didasari oleh niat ikhlas untuk mencari ridha Allah.

Tauhid *Rububiyah* mendorong seseorang untuk menempatkan Allah sebagai pusat dari segala keputusan dan tindakan dalam hidupnya. Dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi dan mengetahui setiap perbuatan, seorang Muslim akan lebih berhati-hati dalam tindakannya, baik itu dalam urusan pribadi maupun sosial. Sikap keikhlasan ini tercermin dalam setiap langkah hidupnya, di mana ia meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan niat baik dan ikhlas karena Allah akan membawa kebaikan, meskipun hasilnya belum terlihat secara langsung.

Selain itu, tauhid *rububiyah* memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk moral dan etika seorang Muslim. Ketika seseorang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa, ini berarti ia harus tunduk pada aturan dan hukum yang telah Allah tetapkan. Ini mencakup ketaatan dalam menjalankan syariat, menjauhi larangan-larangan-Nya, serta berusaha untuk berbuat baik kepada sesama makhluk, baik manusia maupun alam. Keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengawasi segala sesuatu juga memotivasi seorang Muslim untuk bersikap jujur, adil, dan amanah dalam semua aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial, bisnis, maupun kehidupan keluarga.

Dengan demikian, tauhid *rububiyah* tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga fondasi moral yang kokoh dalam membentuk karakter seorang Muslim. Ia mengarahkan manusia untuk hidup dalam kerangka nilai-nilai Islam yang tidak hanya berbasis pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Inilah yang menjadikan ajaran Tauhid Rububiyah relevan dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun ekologi.

Keseluruhan konsep tauhid *rububiyah* dalam Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk memahami bahwa kehidupan di dunia ini berjalan atas ketetapan Allah, dan manusia hanyalah makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Tauhid Rububiyah membawa seseorang untuk menempatkan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup, baik dalam ibadah ritual maupun dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari, serta mendorong tanggung jawab manusia dalam menjaga alam ciptaan-Nya. Pemahaman yang benar tentang tauhid *rububiyah* bukan hanya menguatkan keimanan, tetapi juga membentuk karakter seorang Muslim yang utuh, yang senantiasa bertindak berdasarkan ketaatan kepada Allah serta kepedulian terhadap makhluk dan alam sekitarnya.

Dengan demikian, tauhid *rububiyah* adalah landasan utama yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari keyakinan, ibadah, moralitas, hingga interaksi sosial dan lingkungannya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep Tauhid Rububiyah dalam Al-Qur'an memperkuat pemahaman umat Islam mengenai keesaan Allah, terutama terkait peran-Nya sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Tauhid Rububiyah menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengendali seluruh ciptaan-Nya. Melalui pemahaman ini, umat Islam diingatkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta terjadi atas kehendak dan pengaturan Allah, yang menjadi landasan kuat dalam memurnikan keimanan terhadap keesaan-Nya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai Tauhid Rububiyah memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dengan menyadari bahwa hanya Allah yang mengatur rezeki, kehidupan, dan kejadian di alam ini, umat Islam didorong untuk bersikap tawakal dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Hal ini membantu umat Islam untuk menjauhi perilaku syirik, karena mereka menyadari bahwa tidak ada yang layak disembah atau dijadikan sandaran kecuali Allah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya konsep Tauhid Rububiyah sebagai fondasi dalam menjalani ibadah, etika sosial, dan kesadaran lingkungan. Memahami keesaan Allah dalam konteks penciptaan dan pengaturan alam mengarahkan umat Islam pada kehidupan yang penuh ketundukan kepada-Nya dan membentuk sikap bertanggung jawab dalam menjaga alam semesta sebagai amanah dari Allah.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, di harapkan para pembaca, khususnya kalangan akademisi dan praktisi islam, dapat lebih mendalami pemahaman tentang konsep tauhid rububiyah. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian tentang tauhid rububiyah lebih sering di ajarkan dan di diskusikan di Lembaga-lembaga Pendidikan islam untuk memperkuat keimanan dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai solusi, penting untuk menyusun program pendidikan yang berrfokus pada penerapan nilai-nilai tauhid rububiyah dalam berbagai aspek

kehidupan, sehingga umat islam dapat menghadapi tantangan modern dengan dasar keimanan yang kokoh dan sesuai dengan prinsp-prinsip tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, jilid 22, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- abdullah, Burhanuddin. "*Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Al-Qur'an*." Phd Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Abu Bakar, Yunus. "*Filsafat Pendidikan Islam*," 2017.
- Agustimi, Eli. "Keadilan Dalam Perpekstif Al-Qur'an." *Jurnal Taushiah FAI-UISU* 9, no. 2 (2019): 8–13.
- Aisy, Siti Rihadatul, Priyantika Lesyaina Az-Zahra, Syifa Nurkholilah, dan Andi Rosa. "Evolusi Dan Penciptaan: Memahami Asal Usul Manusia Perspektif Al Qur'a." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 4724–35.
- Akbar, Muhammad Fauzan, Ujang Rohman, Shalahudin Ismail, Nabila Sevsenia Putri Utami, dan Selvina Elsyafitri. "Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan." *Journal of Psychology Students* 3, no. 1 (2024): 1–12.
- Akbar, Muhammad Idnan. "Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam)." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Alfajar, Muhammad Lutfi. "Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- AlHakim, Sofyan, dan Iwan Setiawan. "Comparative Analysis of Islamic Economics with Capitalism." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 4 (2023): 177–89.
- Ali, S. H. "Kebijakan Pemerintah terhadap Pembinaan Pendidikan Islam." *Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 99–110.
- Alifah, Nurul Faizatul. "Penafsiran Kelompok Salafi terhadap Ayat-Ayat Tauhid (Studi Tokoh Yazid bin Abdul Qadir Jawas Syarh 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah)." PhD Thesis, IAIN Kudus, 2019.
- Amin, Saidul. "Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019): 71–83.
- Amri, A. Putri Awaliya. "Rangkuman Materi Filsafat Ilmu Dakwah Syaikh Yusuf Al-Makassari." Diakses 30 Agustus 2024.
- Andayani, Dewi. *Aqidah dan etika dalam biologi*. Syiah Kuala University Press, 2016.
- Aningsih, Setyowati. "analisis dampak lingkungan masyarakat dari penambangan pasir dalam perspektif ekonomi islam." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2021.
- Apriani, Penida Nur. "Analisis ayat-ayat tawakal dalam al-qur'an (studi komparatif tafsir al-azhar dan tasir fi zilal al-qur'an)." B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Apriyani, Nur, Muh Amri, dan Andi Aderus. "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid (Analisis

- Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asyariyah dan Al-Maturidiyah)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 4087–98.
- Arifah, Amirah, Silvi Fauziah Sinaga, dan Rahmat Pasaribu. "Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam." *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 43–57.
- Aris, A. S. "Ilmu Pendidikan Islam." Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Aulia, Firdaus. "Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 170–89.
- Aulia, Nila. "Studi Tafsir Tahlili Atas Ayat-Ayat Aflaha, Sa'ada dan Faza Dalam Al-Quran." PhD Thesis, IAIN Kudus, 2023. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/11218>.
- Aziz, Abdul. "Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan." Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Barus, Elida Elfi. "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* 2, no. 1 (2016): 69–79.
- . "Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* 2, no. 1 (2016): 69–79.
- Chairunisa, Puji, Fretty Luciana Gurning, Dies L. Tobing, dan Syuratty Astuti Rahayu Manalu. "Menyelami Kebaikan Hati: Pentingnya Zakat dalam Merangkul Keadilan Sosial dalam Islam." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 1, no. 3 (2023): 545–50.
- Darajat, Muhaiminah. "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6–15.
- Darlis, Ahmad, Hadi Sufyan, Sri Rahmayani Manalu, Muhammad Amin, dan Asnil Aidah Ritonga. "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 441–53.
- Daulat, Daulat, Ira Wahyuni Tarigan, Elida Saragih, Haidar Putra Daulay, dan Mohammad Al Farabi. "Hakikat Alam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 15976–92.
- Dayusman, Edo Alvizar, Alimudin Alimudin, dan Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 118–34.
- Dewi, Fusvita. "Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 2, no. 1 (2023): 51–61.
- Djakfar, H. Muhammad, dan M. Ag SH. *Etika bisnis: menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi*. Penebar Plus, 2012.

- Djamal, Samhi Muawan. "Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161–79.
- Edita, Ihqbal. "Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi." *PhD Thesis*, UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Fachri, Husni, dan Muhammad Sapii Harahap. "Makna Pendidikan Melalui Konsep Ta'lim dalam Al-qur'an." *Ta'dib* 13, no. 1 (2023): 62–68.
- Fairussadi, Muhammad Tsani, Navisah Nur Najmah, Ninda Aulia Yulianti, dan Nisa Setia Arum. "Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyah dengan Ahlaq Islamiyyah pada Remaja." Dalam *Gunung Djati Conference Series*, 22:215–21, 2023.
- Faizah, Misbahul Misbahul, dan Syamsul Syamsul Arifin. "Konsep Tawakal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 8, no. 2 (2023): 1–14.
- Fathurrohman, Rizal. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Fatimah, Elsa. "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsir)." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1, no. 2 (2023): 144–74.
- Fauzi, Ahmad. "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 17, no. 1 (2019).
- Fauzi, Fauzi. "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 156–76.
- Firdaus, Firdaus. "Konsep Al-Rububiyah dalam Alquran." *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (2011): 305–16.
- Firdaus. "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015).
- Hakim, Awaludin. "Doa Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Al-Azhar." *Al-Fath* 11, no. 1 (2017): 45–70.
- Hambal, Muhammad. "Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwaid." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).
- Hanur, Binti Su'aidah, dan Fath Ervan Zulfa. "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an; Seri Kajian Tafsir Tarbawi." *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 4, No. 2 (2020).
- Hasbi, M. "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 2 (2009): 289–319.
- Herman, Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, dan Ade Naelul Huda. "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (2023).
- Hernanto, Jeihaan Hafiya. "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi pada Media Kanal YouTube 'Lampu Islam')." *B.S. thesis*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., t.t.

- Husen, Yenni Mutia. "Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali." PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Ibrahim, Muhammad Isma'il *Mu'jam al-alfaz wa al-l'lam al-qur'aniyah*. Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998
- Ibrahim, Muhammad Isma'il. *Mu'jam al-alfaz wa al-l'lam al-qur'aniyah*. Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998.
- Idzni, Nadhilla. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih." *PhD Thesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Ikhsan, Muhammad Miftahul. "Dimensi Nilai Tauhid Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat." *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2024): 31–39.
- Inayah, Yeti, Natasya Azzahra, Arina Putri, dan Irma Inesia Sri Utami. "Strategi Adaptasi 21 Budaya Karakter Tauhid "Amanah "di Kalangan Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Djuanda." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 3216–30.
- Irwan, Muhammad. "Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah." *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 160–74.
- Ismail, Ghoffar. "Menjadi Muslim Paripurna." Unires Press: Yogyakarta, 2014..
- Jannati, Zhila, dan Muhammad Randicha Hamandia. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48.
- jawas, yazid abdul qodir. "'Rukun Iman, Tauhid Rububiyah', almanhaj.or.id, Diakses 14 Maret 2023," 4 November 2015.
- Jempa, Nurul. "Nilai-nilai agama Islam." *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 101–12.
- Kamil, Muh Ahsan, Muhajirin Muhajirin, dan Rusli Malli. "Analisis Metode Ijtihad Hukum Imam Al-Syafi'i: Dinamika Pengembangan Qiyas dan Implementasinya dalam Al-Sharf." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 01 (2023): 1–18.
- Khan, Zaprul. *Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*. Elex Media Komputindo, 2017.
- Lailatul, Ulya. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kajian Tafsir Al-Munir (Analisis Tafsir QS Al-Anbiya ayat 52-69)." *PhD Thesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Latif, Umar. "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 28–46.
- . "Konsep mati dan hidup dalam Islam." *Jurnal Al-Bayan* 22 (2016).
- Lubis, Muya Syaroh Iwanda. "Teknologi informasi dan komunikasi dalam perspektif islam." *Publik Reform* 8, no. 1 (2021): 79–88.
- Mainizar, N. "Penafsiran Lafaz Samaawaati Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Oleh Para Mufasssir)." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (t.t.): 127–42.
- Manik, Febron, Chronika Naftali Pasaribu, dan Grecetinovitria Merliana Butar-Butar. "Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan: Studi Kasus Ayub 1: 20-22." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1129–38.

- Maslachah, Ana Firdatul, dan Fadjrul Hakam Chozin. "Integrasi Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an sebagai Metode Penguatan Diri bagi Penderita Insecure: Studi Maudhu'i." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 01 (2024): 41–56.
- Masyithoh, Siti. "Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 60–69.
- Maturidi, Maturidi. "Peranan majelis taklim dalam pengembangan masyarakat islam di Kecamatan Bukit Kemuning." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Muhammad, Andryan Fitryansyah. "Syukur Sebagai Fondasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Al-Qur'an Surat Al-Fatihah, Surat Luqman Ayat 12, dan Surat Ibrahim Ayat 7." *Al-Fath* 17, no. 2 (2023): 139–52.
- Muhidin, Muhidin, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 150–59.
- Muhlis, Muhammad. "Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 114–22.
- Muiz, Abdul, Isfihani Isfihani, dan Sugiyat Sugiyat. "Urgensi Pendidikan Aqidah bagi Pemuda dalam Surah Al An'am Ayat 74 79 (Studi Analisis Tafsir Muqorrin Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al Munir)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 9245–56.
- Mukzizatin, Siti. "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 161–80.
- Muntaha, Ahmad Kamil. "Konsep Maqam Tauhid Perspektif Muhammad Nafis al-Banjari (Studi Analisis terhadap Kitab ad-Durrun Nafis)." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3, no. 1 (2022): 62–71.
- Nahar, Erika A'idatun, dan Ahmad Saefudin. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Kesehatan Mental Perspektif Al Qur'an." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 8, no. 1 (2024): 01–13.
- Nama, Nim. "Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah Dan Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadapnya." Diakses 9 Desember 2023.
- . "Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah Dan Pengakuan Kaum Musyrikin Terhadapnya," t.t.
- Nihayati, Nihayati. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Materi Himpunan (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'ân)." *JURNAL e-DuMath* 3, no. 1 (2017).
- Noor, Hasni. "Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *AL'ULUM* 53, no. 3 (2012).
- Noorhayati, Siti Mahmudah. "Konsep Robbani dalam Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 67–87.
- Nugraha, Roni, Arief Hidayat, Ella Kamilawatie, Ihsan Kamil, dan Iwan Ridwan Nurhakim. "Relasi'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 561–70.
- Nurachman, Azhar, Muhammad Ikhsanuddin, Mahmud Darul Kurniyadi, Ismail Hasan, dan Nashruddin Baidan. "Aqidah Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al Qur'an." *Tsaqofah* 4, no. 1 (2024): 730–41.

- Nurhendi, Sigit. "Konsep Harta Dalam Islam." Diakses 31 Agustus 2024.
- Nurlaili, Amaliya Islami, Alfina Nur Safitri, Syahrin Nuzulia, Nur Fida Fajriyah Nuzula Naelovar, Miftakhul Jannah, dan Lailatus Sa'adah. "Fenomena Fisika Kimia Dalam Al-Qur'an." *Bunga Rampai Pembelajaran Ipa Berbasis Integrasi Sains Dan Islam*, t.t., 48.
- Pati, Guru Mts Mambauidhom. "*Landasan Teologis Pengawasan Di Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an*." Diakses 29 Agustus 2024.
- Pranoto, Muhammad Solihin. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an." *Ta'dib* 13, no. 2 (2023): 47–52.
- Putri, Aprilia Ningsih. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Dan Self Efficacy Siswa." *Phd Thesis*, Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Putri, Evhy Sekarwangi, Muh Yusril Faudzi, dan Kurniati Kurniati. "Peran Pemimpin dalam Menangani Konflik Keamanan Nasional: Perspektif Etika Politik Islam." *Ethics and Law Journal: Business and Notary* 2, no. 2 (2024): 202–17.
- Putri, Riri Dwita, dan Dinda Dia. "Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Islam Dan Konsep Alam Semesta (Kepemilikan)." *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 3, no. 1 (2024): 61–70.
- Putri Wulandari, Cahyaning. "Konsep Syukur dalam Kitab Minhājul 'Ābidīn Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah." *PhD Thesis*, IAIN Ponorogo, 2022.
- Rahmat, Paisal, dan Marlian Arif Nasution Arif. "Telaah Filosofis Makna Kepatuhan Dalam Perspektif Filsafat Hukum." *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 15–30.
- Ramdani, Muhammad. "Perspektif al qur'an tentang keputusan: telaah tafsir tematik tentang ayat ayat yang menggambarkan berputus asa dan pencegahan dalam al qur'an," 2011.
- Rasyid, Abdul, dan Yoserizal Saragih. "Pesan Tauhid Digital Era Society 5.0 Terhadap Ketauhidan Global (Analisis Konten Media Sosial)," 2023.
- Rasyid, Daud. *Islam dalam berbagai dimensi*. Gema Insani, 1998.
- Ridwan, Mohammad. *Wawasan Keislaman: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer*. Zahir Publishing, 2021.
- Rifaldi, Rikhi. "telaah materi tauhid dalam kitab 'aqidatu al-'awam karya sayyid ahmad al-marzuki dan relevansinya dengan materi tauhid dalam mata pelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah." *PhD Thesis*, IAIN Ponorogo, 2021.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Ritonga, Isma Suryani. "Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi dan Ali Syari'ati)." *PhD Thesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/59624/>.

- Rosia, Rina. "Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali dalam pendidikan islam." *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2018): 86–104.
- Rusdiana, Ahmad. "Integrasi pendidikan agama islam dengan sains dan teknologi." *Istek* 8, no. 2 (2014): 123–43.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, j. 7. t.kt,
- Saat, Aris. "Pengaruh Tawakal Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an Pada Kitab Ruhul Ma'ani Karya Abu Sana'syihab Al-Alusi." *PhD Thesis*, STAIN Kudus, 2017.
- Safii, Mochamad Nur. "Pernyataan Keaslian." Diakses 14 Juni 2024.
- Safira, Fiera Martila, dan Aep Saepudin. "Implikasi Pendidikan dari QS Al-Israa Ayat 37 tentang Sikap Sombong." Dalam *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 4, 2024.
- Saleh, Fatuhrachman, Fauzan Mubarak, dan Wismanto Wismanto. "Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 140–53.
- Salim, Abd. "Muin, Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera (Tafsir Surat al-Fatihah)." *Ciputat: Kalimah*, 1999.
- Salleh, Sakinah, Rosni Wazir, Kamal Azmi Abd Rahman, Suriani Sudi, Abdul Hadi Awang, dan Auf Iqbal Kamarulzaman. "Mengatasi Masalah Kesehatan Mental Melalui Pendekatan Psiko Spiritual." *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 7, no. 47 (2022): 601–15.
- Sani, Firly Maulana. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267." *Skrpsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*, 2016.
- Setiawan, Agus. "Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam." *EDUCASIA: jurnal pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran* 2, no. 1 (2017).
- Shihab, M. Quraish. " *Membumikan* " *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- . *Berbisnis dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. Lentera Hati Group, 2008.
- Sholihah, Siti Maratussh, dan Muhammad Munadi. "Nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam Novel Nyala Semesta." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 153–86.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.
- Siradj, Said Aqiel. "Tauhid dalam perspektif tasawuf." *ISLAMICA: jurnal studi keislaman* 5, no. 1 (2010): 152–60.
- Sirsaeaba, Anif. *Berani kaya, berani takwa*. Penerbit Republika, 2005.
- Sohari, Sohari. "Etos kerja dalam perspektif Islam." *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2013).

- Sumanti, Solihah Titin. “Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,” 2015.
- Sumarlin, Abdul, Helmy Syamsuri, Muhammad Yusuf, dan Ahmad Mujahid. “Sumber Dan Pintu Rezeki Menurut Al-Quran.” *Economics and Digital Business Review* 4, no. 2 (2023): 236–55.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Mery Fittria, dan Muhammad Tarmizi. “Peta Konsep Terminologi Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak.” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 11–22.
- Syahrin, M. Alpi, Joni Alizon, Musrifah Musrifah, dan Nuraini Sahu. “Konsep Negara dalam Politik Islam di Era Modern.” *Hukum Islam* 20, no. 1 (2020): 120–38.
- Tambak, Syahraini, dan Desi Sukenti. “Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 154–73.
- Tammar, Ardiansyah, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz. “Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial.” *Farabi* 20, No. 2 (2023): 157–79.
- Tanjung, Alwin Tanjung. “Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an.” *Al-Kauniyah* 4, no. 2 (2023): 87–97.
- Tarigan, Azhari Akmal. “*Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an*,” 2012.
- Tarigan, Ira Wahyuni Br, Elida Saragih, Ainun Nur Hilmy Harahap, Ira Suryani, dan Sapri Sapri. “Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam.” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 84–94.
- Triandini, Farhana. “Binaan Tauhid Terhadap Keutuhan Aqidah Islam.” *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 456–68.
- Ulwan, Abdullah Nashih. “Pendidikan Anak dalam Islam, terj.” *Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani* 169 (1999).
- Umar, Hasbi, Husin Bafadhal, dan Achmad Husaini. “12 Ayat Al-Quran Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam.” *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara* 6, no. I (2023).
- Wahbah Az-zuhaili, “*At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarai'ah wal Manhaj*.” Darul Fikr, Damaskus-1426 H-2005
- Wahyudi, Ilham. *Empat Imam Mazhab yang Mempengaruhi Dunia: Kisah Hidup Inspiratif Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal*. LAKSANA. Diakses 2 Juli 2024.
- Yahya, Yahya. “Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-ikhlas Menurut Tafsir Ibnu Katsir.” *PhD Thesis*, Universitas Islam Riau, 2019.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.